



**ANALISIS STATUS KEBERLANJUTAN KOMODITAS
TEBKAU BESUKI NA OOGST DI KECAMATAN
WULUHAN KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

**Rhamanda Try Muktianto
NIM. 130810101048**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**ANALISIS STATUS KEBERLANJUTAN KOMODITAS
TEBKAU BESUKI NA OOGST DI KECAMATAN
WULUHAN KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

digunakan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

**Rhamanda Try Muktianto
NIM. 130810101048**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur kepada Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda Bambang Madiono (Alm) dan Ibunda Tri Subekti, terima kasih atas kasih sayang, serta doa yang selalu mengiringi langkahku dan keberhasilanku;
2. Kakakku tercinta Oktanita Jaya Anggraeni dan Jemi Cahya Adi Wijaya, terima kasih untuk doa, kasih sayang dan kesabaran yang tak pernah habis untukku;
3. Guru-guru mulai TK, SD, SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi yang terhormat, terima kasih telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan dedikasi yang tinggi;
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang tercinta.

MOTTO

“Hai orang – orang yang beriman jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya allah beserta orang orang yang sabar.” (Q.S. Al – Baqoroh : 153)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (Q.S. Al – Baqoroh : 286)

*“Tidaklah seorang muslim menderita karena kesedihan, kedudukan, kesusahan, kepayahan, penyakit dan anguan duri yang menusuk tubuhnya kecuali dengan itu Allah mengampuni dosa-dosanya.
(HR, Imam Bukhori)”.*

*Rasul saw bersabda “yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mau belajar al-qur’an dan mengajarkannya”.
(H.R, Bukhori)*

”Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”. (HR, Turmudzi)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Alam Nasyroh: 5)

Sesungguhnya semua urusan (perintah) apabila Allah menghendaki segala sesuatunya, allah hanya berkata “Jadilah”, maka jadilah (Q.S Yasin : 82)

“Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan) mu, dan agar tentram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”(Ali Imran, 3:126)

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rhamanda Try Muktiyanto

NIM : 130810101048

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Analisis Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*” adalah benar – benar karya tulis sendiri. Kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia menerima sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Februari 2018
Yang menyatakan,

Rhamanda Try Muktiyanto
NIM 130810101048

SKRIPSI

**ANALISIS STATUS KEBERLANJUTAN KOMODITAS
TEBKAU BESUKI NA OOGST DI KECAMATAN
WULUHAN KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

**Rhamanda Try Muktianto
NIM. 130810101048**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Herman Cahyo D., S.E., M.P.

Dosen Pembimbing II : Dr. Moh. Adenan, M.M.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau
Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten
Jember
Nama Mahasiswa : Rhamanda Try Muktianto
NIM : 130810101048
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Agribisnis
Tanggal Perstujuan : 20 Februari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Herman Cahyo.D.,SE.,MP.

NIP. 19720713 199903 1 001

Dr. Moh. Adenan, M.M.

NIP.19661031 199203 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M. Kes

NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS STATUS KEBERLANJUTAN KOMODITAS TEMBAKAU
BESUKI NA OOGST DI KECAMATAN WULUHAN
KABUPATEN JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Rhamanda Try Muktianto

NIM : 130810101048

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

06 April 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Rafael Purtomo S, M.Si.
NIP. 19581024 198803 1 001 (.....)
2. Sekretaris : Dr. Zainuri, M.Si.
NIP. 19640325 198902 1 001 (.....)
3. Anggota : Fajar Wahyu Prianto, S.E., M.E.
NIP. 19810330 200501 1 003 (.....)



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. CA
NIP. 19710727 199512 1 001

*Analisis Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di
Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*

Rhamanda Try Muktiyanto

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Komoditas tembakau besuki na oogst di Kabupaten Jember hasil produksinya terus mengalami penurunan. Turunnya produksi tembakau besuki na Oogst disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu, tingginya curah hujan, abu vulkanik gunung raung. Tujuan dari penelitian ini: 1) mengidentifikasi sistem agribisnis yang terkait dengan proses produksi tembakau besuki na oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember; dan 2) menganalisis status keberlanjutan komoditas tembakau besuki na oogst dilihat dari dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis *RAP-Tobacco* dengan metode *Multidimensional scaling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem agribisnis komoditas tembakau besuki na oogst masih belum terkait, hubungan antara subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem budidaya atau usahatani dan subsistem jasa penunjang masih belum erat. Status keberlanjutan komoditas tembakau besuki na oogst secara multi dimensi meliputi dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial menunjukkan bahwa komoditas tembakau besuki na oogst berada pada status cukup berkelanjutan dengan nilai indeks sebesar 58,27 artinya dengan nilai indeks tersebut semua dimensi meliputi: dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial berpengaruh terhadap status keberlanjutan komoditas tembakau besuki na oogst.

Kata Kunci: *Tembakau Besuki Na Oogst, Status Keberlanjutan, RAP-Tobacco*

*Analysis of Sustainability Status of Tobacco Besuki Na Oogst Commodity in
Wuluhan Sub-district, Jember District*

Rhamanda Try Muktiyanto

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and
Business,
University of Jember*

ABSTRACT

Tobacco commodities besuki na oogst in Jember regency of production continue to decrease. The decline in tobacco production besuki na Oogst caused by erratic weather, high rainfall, volcanic ash mounts roar. The purpose of this research: 1) to identify the agribusiness system associated with tobacco production process besuki na oogst in District Wuluhan Jember District; and 2) to analyze the sustainability status of tobacco commodities besuki na oogst seen from the ecological, economic, and social dimension. The method of analysis used in this research is descriptive method and RAP-Tobacco analysis with Multidimensional scaling method. The result of the research shows that the agribusiness system of tobacco commodities besuki na oogst is still not related, the relationship between subsystems of supply of production facilities, cultivation subsystem or farming and supporting service subsystem still not close. The sustainability status of multi-dimensional na oogst tobacco commodities including ecological, economic, and social dimensions shows that tobacco besuki na oogst commodities are on a sustainable status with an index value of 58.27 which means the index values are all dimensions including: ecological, economic dimension, and social effect on the sustainability status of tobacco commodities besuki na oogst.

Keywords: Besuki Na Oogst Tobacco, Status of Sustainability, RAP-Tobacco.

RINGKASAN

Analisis Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember; Rhamanda Try Muktianto, 130810101048; 2018; 119 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Kabupaten Jember yang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang tinggi pada subsektor perkebunan terutama pada komoditas Tembakau Besuki Na Oogst. Komoditas tembakau besuki na oogst merupakan komoditas yang menjadi icon Kabupaten Jember yang biasanya diolah menjadi rokok cerutu. Produksi komoditas tembakau besuki na oogst dalam kurun 4 tahun terakhir mengalami penurunan secara drastis. Turunnya produksi tembakau besuki na oogst disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu, tingginya curah hujan, abu vulkanik gunung raung dan minimnya penyediaan sarana produksi dan harga dari beberapa input produksi juga belum bisa dijangkau oleh petani sehingga petani tidak lagi menanam komoditas tembakau besuki na oogst dan beralih pada komoditas yang lain. Hal ini akan berdampak terhadap keberlanjutan komoditas tembakau besuki na oogst. Tujuan penelitian ini dilakukan: 1) mengidentifikasi sistem agribisnis yang terkait dengan proses produksi tembakau besuki na oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember; dan 2) menganalisis status keberlanjutan komoditas tembakau besuki na oogst dilihat dari dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan menggunakan *proportionate stratified random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem agribisnis komoditas tembakau besuki na oogst meliputi: subsistem penyediaan sarana dan prasarana, subsistem budidaya atau usahatani, subsistem pengelolaan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa penunjang atau pembinaan, hanya hubungan antara subsistem

penyediaan sarana produksi, subsistem budidaya atau usahatani dan subsistem Jasa Penunjang masih belum erat.

Status Keberlanjutan Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember secara multidimensi memiliki nilai indeks keberlanjutan sebesar 58,27%, nilai ini termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan, artinya dengan nilai indeks tersebut dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial berpengaruh terhadap status keberlanjutan komoditas tembakau besuki na oogst dan sebagian besar petani di daerah kecamatan wuluhan masih mau menanam tembakau besuki na oogst meskipun tembakau besuki na oogst di daerah Kecamatan Wuluhan bukan komoditas yang utama serta dengan kondisi sarana dan prasarana yang masih belum mendukung dan kebijakan atau regulasi yang masih belum jelas. Dimensi ekonomi memiliki nilai indeks keberlanjutan yang paling tinggi dan memiliki peluang besar dalam peningkatan status keberlanjutan komoditas tembakau besuki na oogst.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya penulisan skripsi dengan judul, “Analisis Status Keberlanjutan Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember” dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1), Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Herman Cahyo D., S.E., M.P selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan motivasi, meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini,
2. Dr. Moh. Adenan, M.M. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan motivasi, meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini,
3. Dr. Moh. Adenan, M.M. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
4. Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Dr. Sebastiana Viphindartin, M. Kes yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
5. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. CA yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran dan kritik kepada penulis.

7. Keluargaku, Ayahanda tercinta Bambang Madiono (Alm), Ibunda tercinta Tri Subekti, Kakakku Oktanita Jaya Anggraeni dan Jemi Cahya Adi Wijaya. Terima kasih untuk pengorbanan yang tak terhingga, serta doa dan semangat yang luar biasa terutama selama penyusunan skripsi ini.
8. Teman – teman IESP (Nanda Budi Wiratama, Rohmad Kurniawan, Rilo Gita Ramadhan, Ibnu Syarifudin, Enggar Sabiqul Hidqi dan yang tidak saya sebut namanya) yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 20 Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Konsep Pembangunan Berkelanjutan	6
2.1.2 Teori Produksi.....	11
2.1.3 Sistem Agribisnis yang terkait dengan Produksi	
Tembakau Besuki Na Oogst	14
2.1.4 Konsep Konservasi Lingkungan	16
2.1.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik.....	18

2.1.6 Teori Kesejahteraan	22
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Konseptual.....	31
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Rancangan Penelitian	33
3.2 Populasi dan Sampel.....	33
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.4.1 Metode Pengamatan (Observasi)	36
3.4.2 Metode Wawancara (Kuesioner)	36
3.4.3 Metode Studi Literatur	36
3.5 Definisi Operasional.....	36
3.6 Metode Analisis Data.....	38
3.6.1 Analisis <i>RAP-Fish (Rapid Appraisal for Fisheries)</i> dengan metode <i>Multidimensional scaling (MDS)</i>	39
3.7 Kerangka Pemecah masalah.....	44
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	46
4.1.1 Keadaan Geografis.....	46
4.2 Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk	47
4.2.1 Kependudukan	47
4.2.2 Pendidikan	47
4.2.3 Kesehatan.....	48
4.2.4 Kondisi Pertanian.....	48
4.3 Hasil Analisis Data.....	49
4.3.1 Analisis Sisem Agribisnis Tembakau Besuki Na Oogst yang berkaitan dengan Produksi	49
4.3.2 Analisis Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst.....	54

4.4 Pembahasan Hasil Analisis Data	76
4.4.1 Sistem Agribisnis yang terkait dengan Produksi Tembakau Besuki Na Oogst	76
4.4.2 Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst	79
4.2.3 Keterbatasan Penelitian	85
BAB 5. PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	92
KUESIONER.....	108
DOKUMENTASI.....	116

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Kabupaten Jember 2012 - 2015	2
1.2 Luas Area Tembakau di Kabupaten Jember	3
1.3 Produksi Tembakau di Kabupaten Jember	3
3.1 Data Luas Lahan, Produktifitas, dan Produksi Tembakau Na Oogst di Kabupaten Jember Menurut Kecamatan Tahun 2015	33
3.2 Jumlah Sampel Petani Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.....	35
3.3 Contoh Pertanyaan Kuesioner <i>multidimensional scaling</i> (MDS) dengan metode <i>Rapfish</i>	38
3.4 Kategori Status Keberlanjutan Tembakau Besuki Na Oogst berdasarkan Nilai Indeks Hasil Analisis <i>Rap-Tobacco</i> <i>Ordination</i> dengan teknik MDS	41
3.5 Atribut Status Keberlanjutan dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial	44
4.1 Nilai <i>Root Mean Square</i> (RMS) tiap atribut yang ada pada dimensi ekologi	59
4.2 Nilai <i>Root Mean Square</i> (RMS) tiap atribut yang ada pada dimensi ekonomi	65
4.3 Nilai <i>Root Mean Square</i> (RMS) tiap atribut yang ada pada dimensi sosial	71
4.4 Hasil Analisis Status Keberlanjutan Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada masing masing dimensi	74
4.5 Atribut Keberlanjutan yang berhubungan dengan subsistem agribisnis yang terkait dengan produksi Tembakau Besuki Na Oogst	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kurva <i>The Law of Diminishing Return</i>	13
2.3 Kerangka Konseptual	32
3.2 Ilustrasi Indeks Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst	41
3.2 Kerangka Pemecah Masalah	44
4.1 <i>Flowchart</i> Sistem Agribisnis yang terkait dengan produksi Tembakau Besuki Na Oogst	49
4.2 Indeks Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluah Kabupaten Jember Berdasarkan dimensi ekologi	57
4.3 Analisis <i>leverage Attributes</i> dimensi ekologi pada Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember	58
4.4 Analisis <i>monte carlo</i> dimensi ekologi pada Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember	60
4.5 Indeks Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember berdasarkan dimensi ekonomi	63
4.6 Analisis <i>leverage attributes</i> dimensi ekonomi pada Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember	64
4.7 Analisis <i>monte carlo</i> dimensi ekonomi pada Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember	67
4.8 Indeks Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Berdasarkan dimensi sosial	69

4.9 Analisis <i>leverage attributes</i> dimensi sosial pada Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.....	71
4.10 Analisis <i>monte carlo</i> dimensi sosial pada Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.....	73
4.11 Nilai Indeks Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dengan diagram layang	75
4.12 Segitiga pilar Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto	
Sektor Pertanian Kabupaten Jember 2012 - 2015.....	92
B. Luas Area Tembakau di Kabupaten Jember	92
C. Produksi Tembakau di Kabupaten Jember	92
D. Atribut Status Keberlanjutan dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial	93
E. Skoring Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember	94
F. Output Hasil analisis status keberlanjutan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Berdasarkan dimensi ekologi.....	99
F.1 Indeks Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Berdasarkan dimensi ekologi.....	99
F.2 Analisis <i>leverage attributes</i> dimensi ekologi pada Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.....	100
F.3 Nilai <i>Root Mean Square</i> (RMS) tiap atribut yang ada pada dimensi ekologi	100
F.4 Analisis <i>monte carlo</i> dimensi ekologi pada Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dimensi ekologi	101
G. Output Hasil analisis status keberlanjutan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Berdasarkan dimensi ekonomi.....	102

G.1	Indeks Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Berdasarkan dimensi ekonomi.....	102
G.2	Analisis <i>leverage attributes</i> dimensi ekonomi pada Status Keberlanjutan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember	103
G.3	Nilai <i>Root Mean Square</i> (RMS) tiap atribut yang ada pada Dimensi ekonomi	103
G.4	Analisis <i>monte marlo</i> dimensi ekonomi pada Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dimensi ekonomi	104
H.	Output Hasil analisis status keberlanjutan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Berdasarkan dimensi sosial	105
H.1	Indeks Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Berdasarkan dimensi sosial.....	105
H.2	Analisis <i>leverage attributes</i> dimensi sosial pada Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember	106
H.3	Nilai <i>Root Mean Square</i> (RMS) tiap atribut yang ada pada dimensi sosial.....	106
H.4	Analisis <i>monte marlo</i> dimensi sosial pada Status Keberlanjutan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst Dimensi sosial	107
I.	Atribut Keberlanjutan yang berhubungan dengan subsistem agribisnis yang terkait dengan produksi Tembakau Besuki Na Oogst.....	107

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki wilayah yang lahan pertanian sangat luas dan penduduknya sebagian besar bermata pencarian sebagai petani. Sektor pertanian di Indonesia memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian nasional dan daerah antara lain, dalam bentuk penyerapan tenaga kerja, pemasok penyediaan bahan pangan, penyediaan bahan baku untuk pabrik industri, dan meningkatkan pendapatan pada masyarakat sekitar. Sektor pertanian di Indonesia menjadi andalan dalam mengembangkan ekonomi pedesaan. Mengembangkan potensi dalam sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan nasional.

Jenis kegiatan produksi didasarkan pada proses pertumbuhan tumbuh-tumbuhan dan hewan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam pertanian. Pertanian sebagai pengelolaan tanaman dan lingkungan agar kelestarian lingkungan bisa terjaga dengan baik. Hasil pertanian yang beranekaragam dan melimpah, menjadi salah satu alasan sebagian penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya dibidang pertanian. Cakupan yang luas mengenai pertanian serta produk pertanian yang mutlak dibutuhkan oleh manusia menunjukkan bahwa peranan pembangunan di bidang pertanian sangatlah besar bagi masyarakat Indonesia (Soetriono, 2006).

Pembangunan berkelanjutan dirumuskan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan generasi mendatang (Sudarmadji, 2008). Sasaran Pembangunan Berkelanjutan mencakup upaya untuk Pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan antar generasi atau pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup, pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam yang digunakan untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi, mempertahankan kesejahteraan rakyat (masyarakat) yang berkelanjutan, mempertahankan manfaat pembangunan, menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia antar generasi (Rahadian, 2016).

Subsektor perkebunan merupakan yang salah satu bagian dari sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional dan daerah. Salah satu komoditas perkebunan di Indonesia yang memiliki komoditas potensial serta memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional dan daerah adalah komoditas tembakau. Tembakau merupakan komoditas yang mempunyai peran penting salah satunya bisa memberikan manfaat ekonomi, dan manfaat sosial yang bisa di rasakan oleh kalangan masyarakat banyak. Peran tembakau terhadap perekonomian Indonesia dapat ditunjukkan dari besarnya cukai yang disumbangkan sebagai penerimaan negara dan banyaknya tenaga kerja yang terserap baik dalam tahap penanaman dan pengolahan tembakau sebelum diekspor atau dibuat rokok, maupun pada tahap pembuatan rokok (Santoso, 2013).

Tabel 1.1 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Kabupaten Jember 2012 - 2015

No	Sektor Pertanian	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB (%)			
		2012	2013	2014	2015
1	Tanaman Pangan	8,44	8,41	8,09	8,02
2	Hortikultura	2,97	2,86	2,76	2,74
3	Perkebunan	11,08	10,74	10,57	10,59
4	Peternakan	5,38	5,33	5,17	4,92
5	Kehutanan	1,02	0,97	0,94	0,92
6	Perikanan	2,07	2,01	2,01	2,03

Sumber : Kabupaten Jember Dalam Angka (2012 - 2015)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sektor pertanian yang berkontribusi tinggi terhadap PDRB Kabupaten Jember adalah subsektor perkebunan. Kemudian diikuti dengan tanaman pangan, peternakan, hortikultura, Perikanan, dan Kehutanan yang dapat menunjang perekonomian Kabupaten Jember.

Kabupaten Jember yang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang tinggi pada subsektor perkebunan terutama pada komoditas Tembakau Besuki Na Oogst. Terdapat beberapa jenis tembakau di Kabupaten Jember antara lain Na-Oogst dan Voor-Oogst (Kasturi, Rajang, dan *White Burley*) yang merupakan bahan baku rokok kretek dan rokok putih. Jenis Tembakau

Besuki Na Oogst ini ditanam pada akhir musim kemarau dan dipanen pada musim hujan. Sedangkan pada Voor-oogst ditanam pada akhir musim hujan dan dipanen pada musim kemarau (Santoso, 2013).

Tabel 1.2 Luas Area Tembakau di Kabupaten Jember

No	Jenis Tembakau	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1.	Na Oogst	6.520,00	5.538,00	5.050,20	2.765,81
2.	Kasturi	13.683,50	9.138,00	10.579,70	10.116,34
3.	Rajang	1.957,00	743,00	1.584,60	1.234,90
4.	White Burley	188,00	234,00	205,00	181,00

Sumber : Kabupaten Jember Dalam Angka (2012 – 2015)

Tabel 1.2 menunjukkan terjadi penurunan luas areal untuk Tembakau Na Oogst. Sebaliknya terjadi fluktuasi luas areal terhadap Tembakau Kasturi, Rajang, dan *White Burley* akibat harga dan permintaan pasar. Hal ini terjadi karena tidak adanya ketetapan harga tembakau dari pemerintah sehingga petani tembakau banyak yang beralih pada tanaman lainnya, seperti tanaman Holtikultura. Karena dirasa dalam perawatannya lebih mudah meskipun dari segi harga tidak sebanding dengan harga tembakau khususnya Na Oogst.

Tabel 1.3 Produksi Tembakau di Kabupaten Jember

No	Jenis Tembakau	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1.	Na Oogst	102.770,00	79.758,00	78.896,60	45.697,98
2.	Kasturi	177.834,00	119.782,00	145.275,40	161.867,68
3.	Rajang	19.335,50	6.214,50	14.103,80	11.113,30
4.	White Burley	3.424,50	3.886,00	5.029,00	2.715,50

Sumber : Kabupaten Jember Dalam Angka (2012 – 2015)

Tabel 1.3 menunjukkan terjadi penurunan produksi untuk Tembakau Na Oogst. Sebaliknya terjadi fluktuasi produksi terhadap Tembakau Kasturi, Rajang, dan *White Burley*. Cuaca yang tidak menentu, tingginya curah hujan dan adanya bencana abu vulkanik gunung raung menyebabkan petani enggan menanam tembakau, karena petani belajar pada musim tembakau tahun lalu yang menyebabkan kerugian cukup banyak.

Kabupaten Jember yang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang tinggi pada subsektor perkebunan terutama pada komoditas Tembakau Besuki Na Oogst. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah produksi Tembakau Besuki Na Oogst yang terus mengalami penurunan. Hal ini dapat mengakibatkan eksistensi dari komoditas dan petani Tembakau Besuki Na Oogst akan hilang, oleh karena itu, perlu adanya penelitian status keberlanjutan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst. Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dilihat dari tiga dimensi yaitu, dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial. Dimensi ekologi untuk mengatasi penurunan terhadap kualitas tanah di lahan pertanian Tembakau Besuki Na Oogst. Dimensi ekonomi merupakan salah satu dimensi yang sangat berpengaruh terhadap status keberlanjutan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Hal tersebut dikarenakan produksi Tembakau Besuki Na Oogst yang semakin menurun yang akan berpengaruh terhadap keuntungan yang diterima oleh petani Tembakau Besuki Na Oogst. Dimensi sosial juga penting untuk melihat berdasarkan kondisi sosial masyarakat serta budaya dan tradisi yang ada pada masyarakat tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti sistem agribisnis yang terkait dengan produksi Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dan status keberlanjutan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dilihat dari dimensi ekologi, ekonomi dan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem agribisnis yang terkait dengan produksi Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana status keberlanjutan Tembakau Besuki Na Oogst ditinjau dari dimensi ekologi, ekonomi dan sosial ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi sistem agribisnis yang terkait dengan proses produksi Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
2. Menganalisis status keberlanjutan Tembakau Besuki Na Oogst dilihat dari dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Membantu petani Tembakau Besuki Na Oogst dalam rangka meningkatkan produksinya, menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dan dapat melestarikan lingkungan.
2. Membantu Pemerintah Daerah Kabupaten Jember dalam rangka evaluasi program atau kegiatan yang terkait status keberlanjutan Tembakau Besuki Na Oogst.
3. Memberikan informasi bagi akademisi dan penelitian lain untuk mengembangkan penelitiannya di tempat lain maupun penelitian lanjutan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Isu lingkungan hidup dan pelestarian alam merupakan isu penting di dunia internasional. Indonesia yang mempunyai sumber daya alam yang begitu melimpah mempunyai kewajiban moral untuk mengelola sumberdaya alam yang dimilikinya secara bijaksana dan berkelanjutan. Pembangunan yang telah dilakukan pada masa sekarang sudah banyak menimbulkan merusak lingkungan, boros terhadap sumber daya alam yang tidak memperhatikan generasi yang akan datang. Masyarakat dalam negeri harus mempunyai kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan agar bisa dinikmati pada generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Kesadaran akan kelestarian lingkungan diimplementasikan dalam kebijakan pembangunan yang berkelanjutan. Salah satu contohnya, Kebijakan ekonomi hijau dan ekonomi biru. Pembangunan berkelanjutan bertujuan pada pencapaian keseimbangan antara pembangunan sektor ekonomi, pembangunan sektor sosial, dan perlindungan lingkungan (Wibowo Ab, 2015).

Konsep pembangunan berkelanjutan sudah lama menjadi perhatian oleh para ahli ekonom. Istilah keberlanjutan (*sustainability*) muncul beberapa dekade yang lalu, walaupun perhatian terhadap keberlanjutan sudah dimulai sejak Malthus pada tahun 1798 yang mengkhawatirkan dalam hal ini adalah ketersediaan lahan di Inggris yang semakin sempit akibat ledakan penduduk yang pesat. Setelah satu setengah abad kemudian, perhatian terhadap keberlanjutan ini semakin terkenal setelah Meadow dan kawan-kawan pada tahun 1972 menerbitkan publikasi yang berjudul *The Limit to Growth* dalam kesimpulannya, bahwa pertumbuhan ekonomi akan sangat dibatasi oleh ketersediaan sumber daya alam. Dengan ketersediaan sumber daya alam yang terbatas, arus barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam tidak akan selalu bisa dilakukan secara terus menerus (Fauzi, 2004).

Publikasi buku yang berjudul *The Limit to Growth* mendapat kritikan yang tajam dari para ekonom karena lemahnya fundamental ekonomi yang digunakan dalam model *The Limit to Growth*, akan tetapi buku tersebut cukup menyadarkan manusia akan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan. Oleh Karena itu perhatian terhadap aspek keberlanjutan ini banyak diperbincangkan kembali pada tahun 1987 dalam *World Commission on Environment and Development* (WCED) atau dikenal sebagai Brundland Commission yang menerbitkan buku berjudul *Our Common Future*. Publikasi ini kemudian memicu lahirnya agenda baru mengenai konsep pembangunan ekonomi dan keterkaitannya dengan lingkungan dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan. Agenda ini sekaligus menjadi tantangan konsep pembangunan ekonomi neo-klasikal yang selama ini dikenal sebagai konsep pembangunan konvensional, menyatakan bahwa *sustainable development is one that meets the needs of the present without comprimising the ability of the future generations to meet their own need* atau pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan-kebutuhan generasi yang akan datang (Fauzi, 2004).

Tujuan pembangunan pada dasarnya adalah kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Selain itu pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan pada hekekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang (Salim, 1990). Pembangunan berkelanjutan mencakup berbagai aspek kehidupan yaitu; keberlanjutan ekologis, ekonomi, sosial budaya, politik, serta pertahanan dan keamanan.

Salah satu masalah penting yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi adalah bagaimana menghadapi Perdagangan Bebas antara pemenuhan kebutuhan pembangunan disatu sisi dan upaya mempertahankan kelestarian lingkungan disisi lain (Fauzi, 2004). Pembangunan ekonomi yang berbasis pada sumber daya alam yang jarang sekali memperhatikan aspek kelestarian lingkungan pada akhirnya akan berdampak buruk pada lingkungan. Pada dasarnya sumber daya alam dan

lingkungan memiliki kapasitas daya dukung yang terbatas. Pembangunan ekonomi tidak pernah memperhatikan kapasitas sumber daya alam dan lingkungan yang hal ini akan menyebabkan permasalahan pembangunan masa yang akan datang.

Dari sisi ekonomi terdapat tiga alasan utama mengapa pembangunan ekonomi harus berkelanjutan. *Pertama* menyangkut alasan moral. Generasi kini menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan sehingga secara moral perlu untuk memperhatikan kelestarian dan ketersediaan sumber daya alam tersebut untuk generasi mendatang. *Kedua*, menyangkut alasan ekologi, Keanekaragaman hayati memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi, oleh karena itu aktivitas ekonomi semestinya tidak diarahkan pada kegiatan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan semata yang pada akhirnya dapat mengancam fungsi ekologi. *ketiga*, menyangkut alasan ekonomi. Alasan dari sisi ekonomi memang masih terjadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria keberlanjutan, seperti kita ketahui, bahwa dimensi ekonomi berkelanjutan sendiri cukup kompleks, sehingga sering aspek keberlanjutan dari sisi ekonomi ini hanya dibatasi pada pengukuran kesejahteraan antargenerasi (Fauzi, 2004).

Menurut Pezzey keberlanjutan memiliki pengertian statik dan dinamik. Keberlanjutan dari sisi statik diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya alam terbarukan dengan laju teknologi yang konstan, sementara keberlanjutan dari sisi dinamik diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terbarukan dengan tingkat teknologi yang terus berubah (Fauzi, 2004).

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Berpijak dari pengertian-pengertian di atas, paradigma pembangunan yang semula berfokus pada pertimbangan ekonomi

semata bergeser kepada paradigma pembangunan dengan sektor lingkungan dan sosial sebagai sektor yang tidak bisa ditinggalkan.

Pembangunan berkelanjutan berkonsentrasi kepada tiga buah pilar yakni pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk menjamin tercapainya keharmonisan antara ketiga buah pilar tersebut pelaksanaan pembangunan haruslah mengacu kepada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Setidaknya ada empat butir prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (Jaya, 2004). Prinsip-prinsip tersebut meliputi :

1. Pemerataan dan keadilan sosial. Prinsip pertama ini mempunyai makna bahwa proses pembangunan harus tetap menjamin pemerataan sumberdaya alam dan lahan untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Pembangunan juga harus menjamin kesejahteraan semua lapisan masyarakat;
2. Menghargai keaneragaman (*diversity*). Keaneragaman hayati dan keaneragaman budaya perlu dijaga dalam menjamin keberlanjutan. Keaneragaman hayati berhubungan dengan keberlanjutan sumberdaya alam, sedangkan keaneragaman budaya berkaitan dengan perlakuan merata terhadap setiap orang;
3. Menggunakan pendekatan integratif. Pembangunan berkelanjutan mengutamakan keterkaitan antara manusia dengan alam. Dimana manusia dan alam merupakan unsur yang tidak dapat berdiri sendiri. Manusia mempengaruhi alam dengan cara yang bermanfaat atau merusak. Hanya dengan memanfaatkan pengertian tentang kompleksnya keterkaitan antara sistem alam dan sistem sosial;
4. Perspektif jangka panjang, dalam hal ini pembangunan berkelanjutan berorientasi tidak hanya masa sekarang akan tetapi masa depan. Untuk menjamin generasi mendatang mendapatkan kondisi lingkungan yang sama atau bahkan lebih baik. Hingga saat ini kerangka jangka pendek mendominasi pemikiran para pengambil keputusan ekonomi, oleh karena itu perlu dipertimbangkan.

Terdapat beberapa pendekatan pencapaian terhadap keberlanjutan ataupun kesinambungan berbagai aspek kehidupan yang mencakup; keberlanjutan ekologis, ekonomi, sosial budaya, politik, serta keberlanjutan pertahanan dan keamanan (An – Naf, 2005) :

Keberlanjutan Ekologis

Keberlanjutan ekologis merupakan suatu keberlanjutan yang menjamin eksistensi bumi. Untuk mencapai keberlanjutan ekologis integritas tatanan lingkungan harus dijaga dan dilestarikan melalui upaya-upaya peningkatan daya dukung, daya dan keberlanjutan pemanfaatan sumberdaya yang dapat dipulihkan.

Keberlanjutan Ekonomi

Keberlanjutan Ekonomi merupakan suatu keberlanjutan yang menjamin kemajuan ekonomi secara berkelanjutan dan mendorong efisiensi ekonomi. Terdapat tiga unsur untuk mencapai keberlanjutan ekonomi yaitu efisiensi ekonomi, kesejahteraan ekonomi yang berkesinambungan, serta meningkatkan kemakmuran dan distribusi kemakmuran masyarakat.

Keberlanjutan Sosial Budaya

Keberlanjutan Sosial Budaya merupakan keberlanjutan secara menyeluruh yang diimplementasikan dalam bentuk keadilan sosial, harga diri manusia, dan peningkatan kualitas hidup seluruh manusia. Keberlanjutan dari segi sosial budaya mempunyai beberapa sasaran diantaranya : stabilitas penduduk, pemenuhan kebutuhan dasar manusia, memelihara keanekaragaman budaya, serta mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan.

Keberlanjutan Politik

Keberlanjutan politik merupakan suatu keberlanjutan yang dicirikan dengan adanya penghormatan terhadap hak asasi manusia, demokrasi, serta kepastian kesediaan pangan, air dan pemukiman.

Keberlanjutan Pertahanan dan Keamanan

Keberlanjutan pertahanan dan keamanan merupakan keberlanjutan tentang kemampuan menghadapi dan mengatasi tantangan, ancaman, gangguan baik dari dalam maupun dari luar yang langsung dan tidak langsung dapat membahayakan integritas, identitas, keberlangsungan negara dan bangsa.

2.1.2 Teori Produksi

Produksi atau memproduksi merupakan suatu kegiatan untuk menambah kegunaan atau nilai guna suatu barang. Kegiatan tersebut berupa kegiatan pengolahan sumber daya (bahan baku) menjadi barang setengah jadi dan dilanjutkan menjadi barang jadi. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum (Putong, 2002). Selain itu produksi juga merupakan perubahan dari dua atau lebih input (sumberdaya) menjadi satu atau lebih output (produk). Untuk memproduksi suatu produk sangat diperlukan beberapa input. fungsi produksi merupakan hubungan antara produksi dengan input yaitu output maksimal yang dihasilkan dengan input tertentu (Pindyck / Rubinfeld, 1999).

Produksi merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan suatu produk. Produksi dalam bidang pertanian yang dilakukan oleh masing-masing petani akan menghasilkan output yang bermacam macam, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal ini dapat dimengerti karena tinggi rendahnya produk yang dihasilkan petani tergantung dari jumlah dan kualitas faktor produksi yang dikorbankan (Mubyarto, 1994).

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasi berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. Hubungan teknis antara input dan output tersebut dalam bentuk persamaan merupakan fungsi produksi (Salavatore, 1994).

Dilihat dari sudut pandang ekonomi, produksi merupakan kombinasi dari input faktor, sumber daya atau jasa-jasa produksi dalam proses untuk menghasilkan barang atau jasa (output). Selain itu produksi juga merupakan suatu proses, dimana dalam proses tersebut menciptakan dan menambah nilai kegunaan suatu barang atau jasa untuk kegiatan produksi. Terdapat beberapa faktor-faktor produksi yang biasa digunakan dalam pertanian diantaranya terdiri dari modal, tenaga kerja, dan manajemen atau skill (Soekartawi, 1993).

Hubungan diantara faktor – faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan dinamakan fungsi produksi. Faktor – faktor produksi, seperti telah dijabarkan, dapat dibedakan kepada empat golongan yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian keusahawanan. Dengan demikian, didalam menggambarkan hubungan diantara faktor produksi yang digunakan dalam tingkat produksi yang dicapai, yang digambarkan adalah hubungan diantara jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang dicapai. (Sukirno, 2008).

Fungsi produksi dalam bidang pertanian adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X), sehingga dapat diformulasikan sebagai (Soekartawi, 1993) :

$$Q = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana :

Q : tingkat produksi

X₁....X_n : faktor - faktor produksi

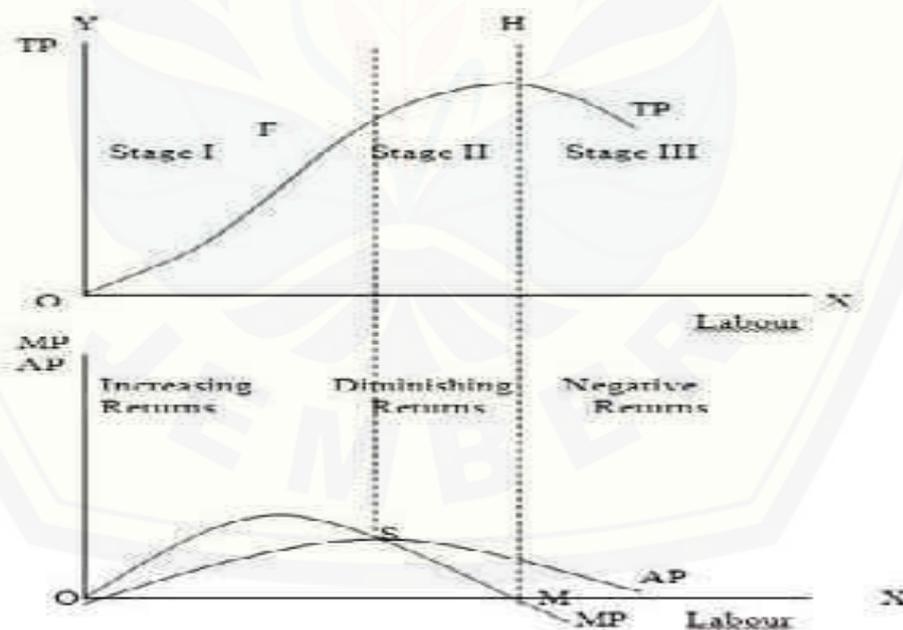
Faktor produksi dalam produksi pertanian menentukan besar kecilnya produksi yang akan diperoleh. Untuk menghasilkan produksi (output) yang optimal maka dapat menggabungkan beberapa faktor produksi. Berbagai literatur menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi terpenting diantara faktor produksi yang lain, seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat ketrampilan dan lain-lain (Soekartawi, 1993).

Produksi fisik didalam bidang pertanian dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus, antara lain tanah, benih, pupuk, obat hama dan tenaga kerja. Seorang produsen yang rasional tentunya akan mengombinasikan faktor – faktor produksi yang dimiliki untuk mencapai keuntungan usaha tani dan efisien (Mubyarto, 1994).

Teori produksi dibagi menjadi dua yang pertama teori produksi dengan menggunakan satu variabel dan teori produksi dengan menggunakan dua variabel. teori produksi dengan menggunakan satu variabel adalah suatu proses produksi

yang hanya terdapat satu *input* variabel dan satu *input* tetap dalam jangka pendek yang kemudian akan dikombinasikan dalam berbagai proporsi untuk menghasilkan sejumlah *output* tertentu. Sedangkan teori produksi dengan menggunakan dua variabel adalah suatu proses produksi yang mengkombinasikan lebih dari satu *input* variabel dan dalam jangka panjang untuk menghasilkan sejumlah *output* tertentu.

Law of diminishing return yang menyatakan “bila satu macam input (labor) penggunaannya terus ditambah sebanyak satu unit, sedangkan input-input yang lain konstan, pada mulanya produksi total semakin banyak bertambahnya. Tetapi sudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan tersebut semakin menurun dan akhirnya mencapai nilai negatif. Keadaan ini akan menyebabkan produksi total semakin lambat bertambahnya, akhirnya mencapai tingkat maksimum dan kemudian menurun. Hubungan antara *total product* (TP), *marginal product* (MP) dan *average product* AP dapat digambarkan secara grafik seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kurva *The Law of Diminishing Return*

Sumber : (Teori Ekonomi Mikro, Suryawati, 2004)

Gambar di atas menjelaskan bahwa antara titik A, dan C adalah penambahan produksi. Titik C adalah Total Produksi mencapai maksimum artinya tambahan input tidak lagi menyebabkan tambahan output atau produksi yang semakin berkurang (*Law of diminishing marginal productivity*) marjinal (MP) adalah nol (C'). Sedangkan AP mencapai maksimum adalah pada saat elastisitas sama dengan 1 dan AP berpotongan dengan MP artinya rata-rata sama dengan tambahan output akibat tambahan 1 unit input produksi, dengan asumsi faktor produksi lain dianggap konstan (Sukirno, 2008).

Tahap *pertama*, kurva APP dan kurva MPP terus meningkat. Makin banyak penggunaan faktor produksi, maka semakin tinggi produksi rata-ratanya. Tahap ini disebut tahap tidak rasional, karena jika penggunaan faktor produksi ditambah, maka penambahan output total yang dihasilkan akan lebih besar dari penambahan faktor produksi itu sendiri. Tahap *kedua* adalah tahap rasional atau fase ekonomis, dimana berlaku hukum kenaikan hasil yang berkurang. Dalam tahap ini terjadi perpotongan antara kurva MPP dengan kurva APP pada saat APP mencapai titik optimal. Pada tahap ini masih dapat meningkatkan output, walaupun dengan presentase kenaikan yang sama atau lebih kecil dari kenaikan jumlah faktor produksi yang digunakan. Tahap *ketiga* disebut daerah tidak rasional, karena apabila penambahan faktor produksi diteruskan, maka produktivitas faktor produksi akan menjadi nol (0) bahkan negatif. Dengan demikian, penambahan faktor produksi justru akan menurunkan hasil produksi (Sukirno, 2008).

2.1.3 Sistem Agribisnis tembakau besuki Na Oogst yang terkait dengan Produksi

Secara konsep, sistem agribisnis merupakan semua aktifitas, mulai dari penyediaan sarana sampai dengan memasarkan hasil panen yang dihasilkan oleh petani, atau ditinjau dari *onfarm* sampai *off farm* yang saling terkait satu sama lain (Maulidah, 2012).

Agribisnis berasal dari kata agri dan bisnis. Agri berasal dari bahasa Inggris, agricultural (pertanian). Bisnis berarti usaha komersial dalam dunia perdagangan. Agribisnis adalah kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau

keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran produk-produk yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas (Soekartawi, 1993).

Agribisnis akan lebih mudah jika dipahami sebagai suatu sistem. Sistem agribisnis mempelajari pertanian bukan hanya sebagai kegiatan menghasilkan produk pertanian primer, tetapi mempelajari keseluruhan aktivitas yang terkait dari mulai penyediaan input pertanian sampai dengan pemasaran hasil pertanian. Pemahaman sistem agribisnis berarti menilai peran sektor pertanian tidak hanya dari kemampuan sektor tersebut dalam menghasilkan pangan (*food*) dan serat (*fibre*), tetapi perlu dinilai dari semua kegiatan yang terkait dengan kegiatan produksi tersebut (Kusnadi, 2015).

Agribisnis merupakan suatu sistem yang saling terintegrasi, yang terdiri atas beberapa subsistem. Antara satu subsistem dengan subsistem yang lainnya saling terkait. Dengan demikian, jika ada salah satu subsistem tidak bekerja dengan baik, maka akan mengganggu keseluruhan sistem. Subsistem-subsistem tersebut secara singkat dijelaskan sebagai berikut (Kusnadi, 2015):

a. Subsistem Penyediaan sarana dan prasarana

Subsistem ini merupakan suatu sektor untuk kegiatan dalam penyediaan sarana produksi pertanian antara lain terdiri dari benih, bibit, makanan ternak, pupuk, obat pemberantas hama dan penyakit, alat-alat, mesin, dan peralatan produksi pertanian. Subsistem ini penting guna mewujudkan sukses agribisnis. Faktor produksi adalah semua yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

b. Subsistem budidaya atau usahatani

Subsistem ini merupakan sektor yang berfungsi sebagai kegiatan atau proses mengubah faktor-faktor produksi sehingga menghasilkan produk-produk pertanian primer yang akan dikonsumsi secara langsung, atau diolah dalam industri pengolahan menjadi produk setengah jadi atau produk akhir.

c. Subsistem Pengolahan Hasil Pertanian

Subsistem ini merupakan sektor penting berikutnya dalam sistem agribisnis. Peran penting subsistem ini adalah mengolah hasil-hasil pertanian primer menjadi

produk jadi atau setengah jadi. Secara ekonomi, sektor ini berperan penting dalam menciptakan nilai tambah dengan cara mengubah bentuk, mulai dari yang bersifat sederhana sampai yang kompleks.

d. Subsistem Pemasaran Hasil Pertanian

Subsistem ini sering juga disebut subsistem tataniaga hasil pertanian. Subsistem ini berupa sektor yang juga mempunyai spektrum bisnis yang luas. Pelaku bisnis di sektor ini berupa pedagang pengumpul dan tengkulak di tingkat desa ataupun tingkat kecamatan. Fungsi penting dari subsistem ini adalah menghubungkan subsistem produksi primer dan atau pengolahan hasil dengan konsumen akhir, baik di pasar domestik maupun di pasar ekspor. Perkembangan subsistem ini tergantung pada perkembangan subsistem sebelumnya.

e. Subsistem jasa layanan dan lembaga penunjang

Kegiatan agribisnis tidak bergerak di ruang hampa, tetapi akan terkait dengan lembaga-lembaga lain yang menunjang. Agar setiap subsistem yang diuraikan di atas berjalan dengan baik, diperlukan seperangkat lembaga yang terkait secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan agribisnis seperti lembaga penelitian dan pengembangan, pendidikan, penyuluhan, pelatihan, perbankan, yang dilengkapi dengan seperangkat kebijakan pemerintah yang menunjang terselenggaranya agribisnis tersebut.

2.1.4 Konsep Konservasi Lingkungan

Konservasi berasal dari kata "*Conservation*" yang terdiri atas kata *con* yang berarti *together* dan *servare* yang berarti "*keep/save*" yang memiliki pengertian upaya memelihara apa yang kita punya, namun secara bijaksana/*wise*. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Theodore Roosevelt pada tahun 1902 yang merupakan orang Amerika pertama yang mengemukakan tentang konsep konservasi. Konservasi dalam pengertian sekarang, sering diterjemahkan sebagai *the wise use of nature resources* pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana. Konservasi dapat dipandang dari dua segi yaitu yang pertama dari segi ekonomi dan yang kedua dari segi ekologi. Konservasi dari segi ekonomi membahas mengalokasikan sumberdaya alam untuk sekarang, sedangkan dari segi ekologi,

membahas konservasi merupakan alokasi sumberdaya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang (Chairunnisa, 2014).

Konservasi Sumber Daya Alam adalah pengelolaan sumber daya alam (hayati) dengan pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keragamannya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya).

Manusia sebagai komponen populasi mempunyai peranan yang besar dalam memanfaatkan, mengelola dan mengendalikan fenomena yang terjadi di alam. Maka manusia bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem karena manusia diciptakan sebagai khalifah (Q.S. 2: 30). Pengembangan konservasi merupakan suatu proses untuk menciptakan perencanaan dan pelaksanaan awal sebagai dasar perlindungan terhadap ekologi, dengan menggunakan berbagai macam teknik.

Sejak era tahun 1980 an, telah banyak upaya yang dilakukan para ahli untuk mengadakan pembaharuan dan masih dibutuhkan adanya sebuah konsep yang menawarkan upaya melalui pendekatan perkembangan yang efektif dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia dan juga tepat digunakan untuk melindungi keanekaragaman yang ada di bumi (Nahdi, 2008).

Ada 3 hal utama yang ada dalam konservasi berdasarkan (UU No. 5 tahun 1990) yaitu :

1. Perlindungan proses-proses ekologis yang penting atau pokok dalam sistem-sistem penyangga kehidupan.
2. Pengawetan keanekaragaman hayati dan plasma nutfah.
3. Pemanfaatan sumberdaya alam hayati secara lestari beserta ekosistemnya.

Berhasilnya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya berkaitan erat dengan tercapainya tiga sasaran konservasi yaitu:

a) Menjamin terpeliharanya proses ekologis yang menunjang sistem penyangga kehidupan bagi kelangsungan pembangunan dan kesejahteraan manusia (perlindungan sistem penyangga kehidupan).

- b) Menjamin terpeliharanya keanekaragaman sumber genetik dan tipe - tipe ekosistemnya sehingga mampu menunjang pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan manusia yang menggunakan sumber daya alam hayati bagi kesejahteraan.
- c) Mengendalikan cara-cara pemanfaatan sumber daya alam hayati sehingga terjamin kelestariannya. Akibat sampingan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang bijaksana, belum harmonisnya penggunaan dan peruntukan tanah serta belum berhasilnya sasaran konservasi secara optimal, baik di darat maupun di perairan dapat mengakibatkan timbulnya gejala erosi, polusi dan penurunan potensi sumber daya alam hayati (pemanfaatan secara lestari).

Secara hukum tujuan konservasi yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya yaitu mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia.

Pada dasarnya konservasi merupakan suatu usaha untuk menjaga, melindungi alam (lingkungan hidup) dan makhluk hidup lainnya, Sehingga alam (lingkungan hidup) dan makhluk hidup lainnya bisa terwujud kelestariannya Oleh karena itu sumber daya merupakan suatu modal dasar bagi kesejahteraan masyarakat yang harus dilindungi, dipelihara, dilestarikan dan dimanfaatkan secara optimal.

2.1.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi pada suatu negara. Kegiatan ekonomi dalam pertumbuhan ekonomi biasa diartikan sebagai perkembangan perekonomian yang dapat meningkatkan barang dan jasa yang diproduksi dan meningkat kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2000).

Menurut Prof. Simon Kuznets Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai kenaikan kemampuan suatu Negara dalam jangka panjang untuk

menyediakan semakin banyak jenis, barang barang ekonomi kepada masyarakatnya. Hal tersebut dapat dilakukan karena kemampuan yang tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi tersebut mempunyai tiga komponen yaitu (Jhingan, 2010):

- a. Pertumbuhan ekonomi suatu negara terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang.
- b. Teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk.
- c. Penggunaan teknologi secara kuat dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terusmenerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar. Ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2006) yaitu:

1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk yang pada tahun - tahun berikutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
3. Kemajuan teknologi

Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Dalam pengertian ini teori tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan GDP dan teori mengenai pertumbuhan penduduk. Selain itu pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat (Boediono, 1992).

Para pemikir mazhab Klasik menganut pandangan yang luas tentang kegiatan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa tokoh dalam mazhab klasik diantaranya Adam Smith, David Ricardo, dan Thomas Robert

Malthus (Djojohadikusumo, 1994). Menurut pandangan ahli - ahli ekonomi klasik terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : kekayaan alam, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan, jumlah penduduk serta tingkat teknologi. Dari keempat faktor tersebut, Para ahli - ahli ekonomi klasik menitikberatkan pada pengaruh penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2010).

Para ahli ekonomi klasik mengemukakan bahwa pemupukan modal adalah kunci untuk mencapai kemajuan. Untuk mencapai pembangunan yang merata dibutuhkan peran modal sebagai bagian terpenting. Asumsi yang digunakan oleh kaum klasik dimana, perekonomian suatu negara dalam keadaan full employment, perekonomian terdiri dari dua sektor (produsen dan konsumen). Ahli ekonomi klasik meyakini adanya pasar sempurna dan pasar bebas maka semua kegiatan perekonomian Negara akan diserahkan kepada mekanisme pasar dan bebas dari campur tangan pemerintah (Jhingan, 2010).

Adam Smith merupakan ahli ekonomi klasik yang dianggap paling terkemuka dan yang pertama kali mengemukakan kebijaksanaan *laissez-faire* (menafikan peran Negara dalam ekonomi). Adam Smith juga merupakan ahli ekonomi yang banyak berfokus pada permasalahan pembangunan. Inti dari proses pertumbuhan ekonomi menurut Smith dibagi menjadi dua aspek utama yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Arsyad, 2004). Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ada tiga :

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
2. Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output.

Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik. Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sukirno, 2000). Persamaannya adalah :

$$Y = f (K, L, T)$$

Y = tingkat pertumbuhan ekonomi

K = tingkat penambahan barang modal

L = tingkat penambahan tenaga kerja

T = tingkat penambahan teknologi

Selain itu menurut pandangan ahli - ahli ekonomi klasik hukum hasil tambahan yang semakin berkurang juga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Apabila salah satu input tetap, sedang input-input lain di tambah penggunaannya (variabel) maka tambahan input tersebut mula-mula naik, akan tetapi kemudian seterusnya menurun, apabila input variabel tersebut terus ditambah. Tambahan output yang dihasilkan dari setiap unit tambahan input variabel tersebut tidak lain adalah produk marjinal (*marginal production*) dari input variabel tersebut. Oleh sebab itu, menurut *The Law of Diminishing Return* dan juga *the Law of Diminishing Marginal Product*, dalam perekonomian Ricardo, *input* yang tetap adalah tanah dan *input* variabelnya adalah tenaga kerja dan kapital. Hal ini berarti menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak bisa terus menerus berlangsung (Siregar, 2010).

Menurut David Ricardo faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar hingga menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Pendapat Ricardo ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus, menyatakan bahwa makanan (hasil produksi) akan bertambah menurut deret hitung (satu, dua, dan seterusnya). Sedangkan penduduk akan bertambah menurut deret ukur (satu, dua, empat, delapan, enam belas, dan seterusnya) sehingga pada saat perekonomian akan berada pada taraf subisten atau kemandegan (Sitindaon, 2013). Apabila penduduk sudah terlalu banyak, pertambahannya maka akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi dan

mengakibatkan produktivitas setiap penduduk menjadi negatif. Maka kemakmuran masyarakat akan menurun dan ekonomi di suatu Negara tersebut akan mencapai tingkat kemakmuran yang rendah. Apabila keadaan ini dicapai, ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang. Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (Siregar, 2010).

2.1.6 Teori Kesejahteraan

Semua manusia dunia ini ingin memiliki Kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, Baik yang tinggal di kota maupun yang di desa. Namun, setiap perjalanan kehidupan manusia tidak selamanya dalam kondisi yang sejahterah. Pasang surut kehidupan dalam manusia selalu manusia ini selalu berusaha agar tetap hidup sejahterah.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Kesejahteraan sosial juga merujuk pada segenap aktifitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung. Penyelenggaraan berbagai skema perlindungan sosial baik yang bersifat formal maupun informal adalah contoh aktivitas kesejahteraan sosial (Suharto, 2009).

Menurut James Midgley dalam Kesejahteraan sosial sebagai kondisi dalam suatu masyarakat. Kesejahteraan sosial adalah “suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalisasikan (Chairi, 2016). Selain itu Midgley juga menjelaskan kondisi sejahterah terjadi manakala kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan dapat terpenuhi; serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari resiko-resiko utama yang mengancam kehidupannya (Khafiludin, 2015).

Menurut Stiglitz Kesejahteraan merupakan suatu rumusan multidimensi yang harus digunakan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi standar hidup material (pendapatan, konsumsi, dan kekayaan), kesehatan, pendidikan, aktivitas individu termasuk bekerja, suara politik, dan tata pemerintahan, hubungan dan kekerabatan sosial, lingkungan hidup (kondisi masa kini dan masa depan), baik yang bersifat ekonomi maupun fisik. Semua dimensi ini menunjukkan kualitas hidup masyarakat dan untuk mengukurnya diperlukan data objektif dan subjektif (Hukom, 2016).

Menurut Arthur Dunham kesejahteraan sosial sebagai kegiatan - kegiatan terorganisir dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan - kebutuhan didalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar - standar kehidupan dan hubungan - hubungan sosial (Suradi, 2007)

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pembangunan juga berupaya menumbuhkan aspirasi dan tuntutan masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Pembangunan tidak hanya dapat dilihat dari aspek pertumbuhan saja. Salah satu akibat dari pembangunan yang hanya menerapkan paradigma pertumbuhan semata adalah munculnya kesenjangan antara kaya miskin, serta pengangguran yang merajalela. Pertumbuhan selalu dikaitkan dengan peningkatan pendapatan nasional (Todaro, 2006).

Secara konseptual pembangunan sosial terdiri dari pembangunan manusia (*human development*) dan pembangunan kesejahteraan sosial (*social welfare development*). Pembangunan manusia memfokuskan perhatiannya pada peningkatan modal manusia (*human capital*) yang diukur melalui dua indikator utama; pendidikan (misalnya angka melek huruf) dan kesehatan (misalnya angka harapan hidup). Sementara itu, pembangunan kesejahteraan sosial lebih berorientasi pada peningkatan modal sosial (*social capital*) yang dapat dilihat dari indikator keberfungsian sosial (*social functioning*) yang mencakup kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, melaksanakan peran sosial serta menghadapi goncangan dan tekanan kehidupan (Mulyadi dkk, 2015).

Dalam pembangunan berkelanjutan aspek sosial merupakan suatu aspek pembangunan yang fokus pada manusia dalam hal interaksi, interrelasi dan interdependensi yang mempunyai keterkaitan dengan aspek budaya. Tidak hanya pada permasalahan ekonomi, pembangunan berkelanjutan menjaga keberlangsungan budaya dari sebuah masyarakat supaya sebuah masyarakat tetap bisa eksis untuk menjalani kehidupan sampai masa mendatang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Menurut Thamrin, Surjono H. Sutjahjo, Catur Herison, dan Supiandi Sabiham (2007), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Keberlanjutan Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat - Malaysia Untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan” mengatakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis indeks dan status keberlanjutan wilayah perbatasan Kabupaten Bengkayang dari lima dimensi keberlanjutan. Analisis menggunakan metode *Multi - Dimensional Scaling* (MDS) yang disebut *Rap-Bengkawan* dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk indeks dan status keberlanjutan. Mengetahui atribut yang sensitif berpengaruh terhadap indeks dan status keberlanjutan dan pengaruh galat, dilakukan analisis Lverage dan Monte Carlo. Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi ekologi berada pada status kurang berkelanjutan (40,37%), dimensi ekonomi cukup berkelanjutan (66,54%), dimensi sosial - budaya cukup berkelanjutan (67,07%), dimensi infrastruktur dan teknologi tidak berkelanjutan (24,49%), dan dimensi hukum dan kelembagaan cukup berkelanjutan (60,10%). Dari 47 atribut yang dianalisis, 22 atribut yang perlu segera ditangani karena sensitif berpengaruh terhadap peningkatan indeks dan status keberlanjutan dengan tingkat galat (error) yang sangat kecil pada taraf kepercayaan 95%.

Menurut Retno Murwanti, Soetriono, Rudi Hartadi (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Keberlanjutan Usahatani Kopi Rakyat Di Kecamatan Silo Kabupaten Jember” menunjukkan bahwa, usahatani kopi rakyat di Kecamatan Silo secara keseluruhan telah berkelanjutan, Sarana pendukung untuk menjalankan usahatani Tembakau Besuki Na Oogst, dimana hasil dari analisis dengan menggunakan *RAP-Coffee* (*Rapid Appraisal Technique Coffee*)

dengan pendekatan MCA (*Multi Criteria Analysis*) bahwa dimensi ekonomi memiliki nilai yang tertinggi dan dimensi etika memiliki nilai yang terendah. Dimensi ekonomi (8,34), teknologi (8,29), ekologi (8,09), sosial (7,58), dan etika (7,32). Hal ini berarti bahwa dimensi ekonomi dan teknologi mendapat perhatian paling tinggi untuk mencapai “*sustainable state*”. Bahwa keberlanjutan pembangunan usahatani kopi rakyat sangat ditentukan oleh dimensi ekonomi. Kebijakan pembangunan usahatani kopi rakyat diharapkan lebih memfokuskan bagaimana mendesain pola pembangunan kopi rakyat dengan etika yang berkelanjutan, sehingga dapat berkembang ke arah yang lebih positif.

Menurut Rita Nurmalina (2008), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Indeks Dan Status Keberlanjutan Sistem Ketersediaan Beras Di Beberapa Wilayah Indonesia” mengatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan sistem ketersediaan beras berdasarkan penilaian indeks dan status keberlanjutan dengan metode *Rap-Rice* menggunakan *Multidimensional Scalling (MDS)*. Data yang digunakan data primer dan data sekunder. Hasil teknik ordinas *Rap-Rice* metode *MDS* menunjukkan bahwa indeks keberlanjutan ketersediaan beras regional berkisar 33,37 – 67,23. Wilayah Jawa dan Sumatera kategori status cukup berkelanjutan dalam sistem ketersediaan beras, sedangkan Kalimantan, Sulawesi, dan wilayah lainnya kategori kurang berkelanjutan dalam sistem ketersediaan beras. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wilayah padi/beras selain fokus di Jawa juga sebaiknya diarahkan ke Sumatera.

Menurut M. Hidayanto, Supiandi S., S.Yahya, dan L.I. Amien (2009), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kakao Rakyat Di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis status keberlanjutan perkebunan kakao rakyat di kawasan tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah *Multi Dimensional Scalling (MDS)* yang disebut *Rap-Sebatik (Rapid Appraisal for Cocoa on Sebatik Island)* yang hasilnya dinyatakan dalam bentuk Indeks dan status keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi ekologi statusnya kurang berkelanjutan (46,23%), dimensi ekonomi kurang berkelanjutan (48,58%), dimensi sosial budaya berkelanjutan (75,20%), dimensi

infrastruktur dan teknologi kurang berkelanjutan (36.39%) dan dimensi hukum dan kelembagaan kurang berkelanjutan (40,49%). Dari 53 atribut yang dianalisis, terdapat 17 faktor atau atribut yang sensitif terhadap indeks dan status keberlanjutan, sehingga perlu dilakukan upaya perbaikan atau intervensi terhadap atribut-atribut tersebut untuk meningkatkan indeks dan status keberlanjutan.

Menurut Kholil, Tony Atyanto Dharoko, Ani Widayati (2015), dalam penelitiannya yang berjudul “Pendekatan *Multidimensional Scaling* Untuk Evaluasi Keberlanjutan Waduk Cirata - Propinsi Jawa Barat” mengatakan bahwa Hasil analisis MDS menunjukkan bahwa dimensi ekologi dan tataruang, dan peraturan dan kelembagaan kurang berlanjut dengan nilai indeks keberlanjutan masing-masing 45,76 dan 42,24. Sementara untuk dimensi ekonomi, sosial dan budaya, dan infrastruktur dan teknologi memiliki nilai indeks keberlanjutan masing-masing 63,12; 64,42 dan 68,64 yang berarti hanya masuk kategori cukup berlanjut. Atribut yang paling sensitif yang mempengaruhi indeks keberlanjutan ekologi dan tataruang adalah laju sedimentasi, jumlah KJA dan kualitas air waduk. Pada dimensi peraturan dan kelembagaan adalah lemahnya koordinasi, perijinan dan penegakan hukum. Untuk menjamin keberlanjutan kinerja Waduk Cirata perlu dilakukan pengendalian penggunaan lahan di DAS Citarum dan permukiman di sekitar waduk, pengetatan perijinan, dan penegakan hukum.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Dimensi Keberlanjutan	Hasil Penelitian
1.	Thamrin, Surjono H. Sutjahjo, Catur Herison, dan Supiandi Sabiham (2007)	Analisis Keberlanjutan Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat - Malaysia Untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan	<i>Metode Multi - Dimensional Scaling (MDS) Rap - Bengkawan, analisis Laverage dan Monte Carlo</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi Ekologi • Dimensi Ekonomi • Dimensi Sosial Budaya • Dimensi Infrastruktur dan Teknologi • Dimensi Hukum dan Kelembagaan 	Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi ekologi berada pada status kurang berkelanjutan (40,37%), dimensi ekonomi cukup berkelanjutan (66,54%), dimensi sosial - budaya cukup berkelanjutan (67,07%), dimensi infrastruktur dan teknologi tidak berkelanjutan (24,49%), dan dimensi hukum dan kelembagaan cukup berkelanjutan (60,10%). Dari 47 atribut yang dianalisis, 22 atribut yang perlu segera ditangani karena sensitif berpengaruh terhadap peningkatan indeks dan status keberlanjutan dengan tingkat galat (error) yang sangat kecil pada taraf kepercayaan 95%.
2.	Retno Murwanti, Soetriono, Rudi Hartadi (2013)	Analisis Keberlanjutan Usahatani Kopi Rakyat Di Kecamatan Silo Kabupaten Jember	<i>Analisis RAP-Coffee (Rapid Appraisal Technique Coffee)</i> dengan pendekatan MCA (<i>Multi Criteria Analysis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi Sosial • Dimensi Ekonomi • Dimensi Etika • Dimensi Teknologi • Dimensi Ekologi 	Dimensi ekonomi memiliki nilai yang tertinggi dan dimensi etika memiliki nilai yang terendah. Dimensi ekonomi (8,34), teknologi (8,29), ekologi (8,09), sosial (7,58), dan etika (7,32). Hal ini berarti bahwa dimensi ekonomi dan teknologi mendapat perhatian paling tinggi untuk mencapai "sustainable state".

3.	Rita Nurmalina (2008)	Analisis Indeks Dan Status Keberlanjutan Sistem Ketersediaan Beras Di Beberapa Wilayah Indonesia	Metode <i>Rap-Rice</i> menggunakan <i>Multidimensional Scalling (MDS)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi Ekologi • Dimensi Ekonomi • Dimensi Sosial Budaya • Dimensi Kelembagaan • Dimensi Teknologi 	<p>Hasil teknik ordinasasi <i>RAP-RICE</i> metode <i>MDS</i> menunjukkan bahwa indeks keberlanjutan ketersediaan beras regional berkisar 33,37 – 67,23. Wilayah Jawa dan Sumatera kategori status cukup berkelanjutan dalam sistem ketersediaan beras, sedangkan Kalimantan, Sulawesi, dan wilayah lainnya kategori kurang berkelanjutan dalam sistem ketersediaan beras. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wilayah padi/beras selain fokus di Jawa juga sebaiknya diarahkan ke Sumatera.</p>
5.	M. Hidayanto, Supiandi S., S.Yahya, dan L.I. Amien (2009)	Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kakao Rakyat Di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur	<i>Multi Dimensional Scalling (MDS) Rap-Sebatik (Rapid Appraisal for Cocoa on Sebatik Island)</i> , analisis <i>Laverage</i> dan <i>Monte Carlo</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi Ekologi • Dimensi Ekonomi • Dimensi Sosial Budaya • Dimensi Hukum dan Kelembagaan • Dimensi Infrastruktur dan Teknologi 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi ekologi statusnya kurang berkelanjutan (46,23%), dimensi ekonomi kurang berkelanjutan (48,58%), dimensi sosial budaya berkelanjutan (75,20%), dimensi infrastruktur dan teknologi kurang berkelanjutan (36.39%) dan dimensi hukum dan kelembagaan kurang berkelanjutan (40,49)</p>

6.	Kholil, Tony Atyanto Dharoko, Ani Widayati (2015)	Pendekatan <i>MultiDimensional Scaling</i> Untuk Evaluasi Keberlanjutan Waduk Cirata - Propinsi Jawa Barat	<i>MultiDimensional Scaling</i> dengan <i>Rapfish</i> metode	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi Ekologi dan Tata Ruang • Dimensi Ekonomi • Dimensi Sosial Budaya • Dmensi Peraturan dan Kelembagaan • Dimensi Infrastruktur dan Teknologi 	<p>Hasil analisis MDS menunjukkan bahwa dimensi ekologi dan tata ruang, dan peraturan dan kelembagaan kurang berlanjut dengan nilai indeks keberlanjutan masing-masing 45,76 dan 42,24. Sementara untuk dimensi ekonomi, sosial dan budaya, dan infrastruktur dan teknologi memiliki nilai indeks keberlanjutan masing-masing 63,12; 64,42 dan 68,64 yang berarti hanya masuk kategori cukup berlanjut.</p> <p>Atribut yang paling sensitif yang mempengaruhi indeks keberlanjutan ekologi dan tataruang adalah laju sedimentasi, jumlah KJA dan kualitas air waduk. Untuk menjamin keberlanjutan kinerja Waduk Cirata perlu dilakukan pengendalian penggunaan lahan di DAS Citarum dan permukiman di sekitar waduk, pengetatan perijinan, dan penegakan hukum.</p>
----	---	--	---	---	---

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan yaitu terletak pada dimensi dan atribut keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan tiga dimensi untuk menganalisis status keberlanjutan Tembakau besuki Na Oogst diantaranya, dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial. Selain dimensi dan atribut keberlanjutan perbedaannya juga terletak pada tempat penelitian, komoditas, dan waktu penelitian. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu sama - sama menganalisis status keberlanjutan. Sedangkan penelitian ini lebih fokus terhadap status keberlanjutan Tembakau besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Selain itu dalam penelitian ini juga mengidentifikasi sistem agribisnis yang terkait dengan produksi Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Penelitian “Analisis Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember” ini merupakan penelitian dapat dikatakan sebagai penelitian baru, sehingga dalam mengidentifikasi sistem agribisnis yang terkait dengan produksi Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dan menganalisis status keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, ditentukan melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan terhadap petani Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

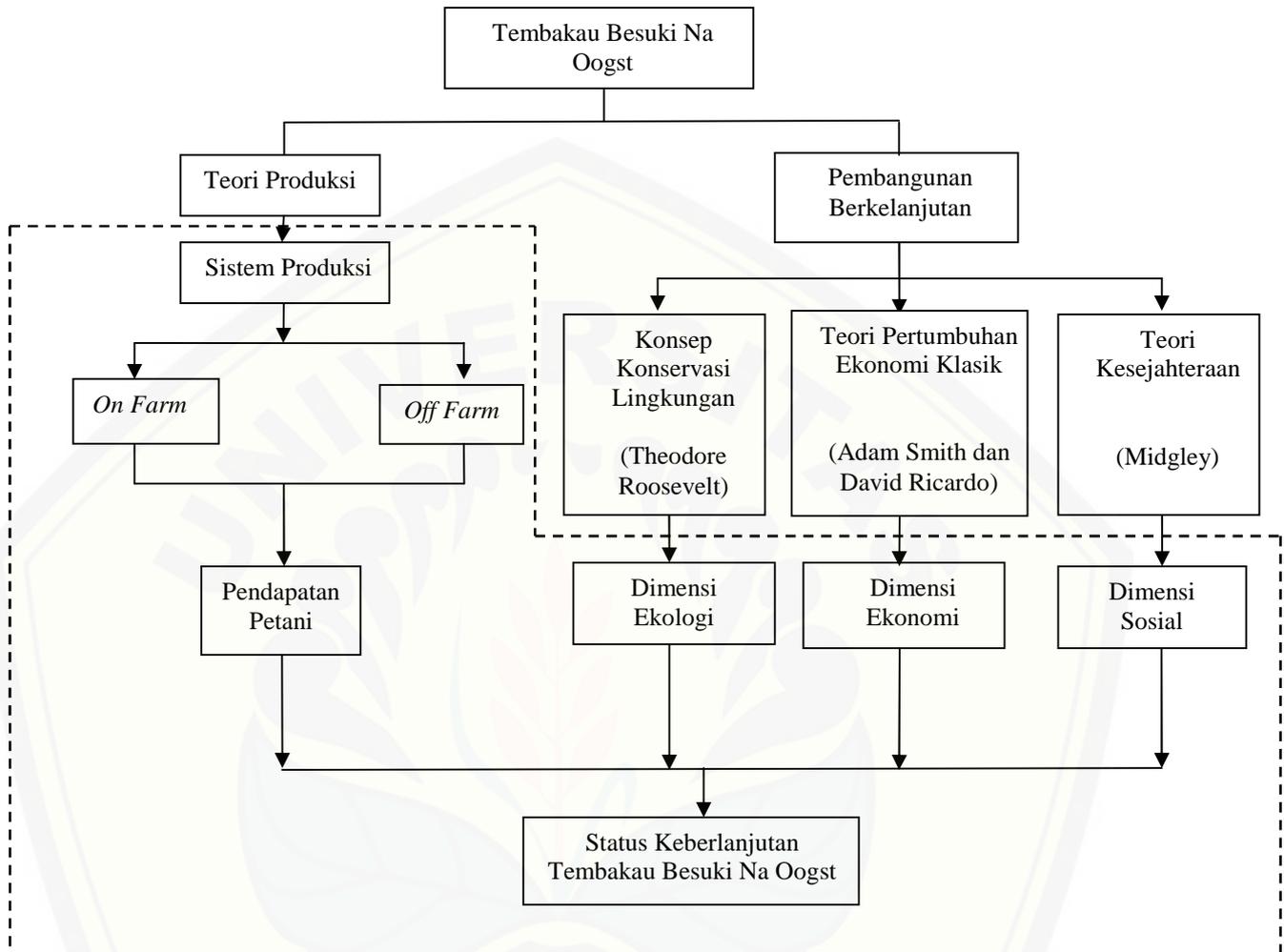
2.3 Kerangka Konseptual

Subsektor perkebunan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang juga mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional dan daerah. Salah satu subsektor yang mempunyai peranan penting dalam sektor pertanian, adalah subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional dan daerah. Tembakau merupakan komoditas yang mempunyai peran penting salah satunya bisa memberikan manfaat ekonomi, dan manfaat sosial yang bisa di rasakan oleh kalangan masyarakat banyak.

Kabupaten Jember yang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang tinggi pada subsektor perkebunan terutama pada komoditas Tembakau Besuki Na Oogst, meskipun luas lahan dan hasil produksi yang terus mengalami penurunan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah produksi Tembakau Besuki Na Oogst yang terus mengalami penurunan, sedangkan pada tembakau seperti kasturi, Rajang, dan *white burley* yang mengalami fluktuasi cenderung meningkat dan status keberlanjutan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial. Dimensi ekologi untuk mengatasi penurunan terhadap kualitas tanah di lahan pertanian Tembakau Besuki Na Oogst. Dimensi Ekonomi merupakan salah satu dimensi yang sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember. Hal tersebut dikarenakan produksi Tembakau Besuki Na Oogst yang semakin menurun yang akan berpengaruh terhadap keuntungan yang diterima oleh petani tembakau besuki Na Oogst. Dimensi sosial juga penting untuk melihat berdasarkan kondisi sosial masyarakat serta budaya dan tradisi yang ada pada masyarakat tersebut.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berisikan tentang konsep sistem agribisnis yang terkait dengan produksi Tembakau Besuki Na Oogst di kabupaten jember yang ditinjau dari sudut *On farm* hingga *Off farm*. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis status keberlanjutan dari Tembakau Besuki Na Oogst dengan menggunakan tiga dimensi diantaranya, dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial. Gambar kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar 2.3.

Kerangka Konseptual



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode Deskriptif merupakan suatu metode dalam penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Sedangkan untuk metode kuantitatif merupakan suatu metode dalam penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka (Nazir, 2014).

3.2 Populasi dan Sampel

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method Sampling*). Daerah yang dipilih sebagai objek penelitian adalah Kabupaten Jember dimana Kabupaten Jember merupakan penghasil tembakau Besuki Na Oogst yang cukup besar. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wuluhan, hal tersebut diambil dengan dasar karena Kecamatan Wuluhan memiliki produktifitas tembakau Besuki Na Oogst tertinggi di Kabupaten Jember. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.1 di bawah ini :

Tabel 3.1 Data Luas Lahan, Produktifitas, dan Produksi Tembakau Na Oogst di Kabupaten Jember Menurut Kecamatan Tahun 2015

No	Kecamatan	Luas lahan (ha)	Produktifitas (kw/ha)	Produksi (kw)
1.	Puger	436,00	16,50	7.192,00
2.	Wuluhan	813,00	17,33	14.092,50
3.	Ambulu	920,00	16,94	15.583,00
4.	Tempurejo	155,00	16,00	2.480,00
5.	Mumbulsari	20,00	12,50	250,00
6.	Jenggawah	123,00	14,22	1.749,00
7.	Ajung	73,70	15,50	1.142,35
8.	Rambipuji	75,00	13,00	975,00
9.	Balung	138,00	15,11	2.805,00
10.	Sukorambi	3,20	12,50	40,00
11.	Kaliwates	4,50	12,00	54,00
12.	Patrang	4,41	12,50	55,13
	Total	2.765,00	16,52	45.697,98

Sumber : Kabupaten Jember Dalam Angka (2015)

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikuto, 2014). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Teknik *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan teknik *proportionate stratified random sampling* adalah teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsure yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2014). Populasi yang diambil adalah petani yang menanam padi dan juga tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember sebanyak 8916 petani. Komoditas utama didaerah penelitian adalah padi, sehingga populasi yang digunakan petani yang menanam padi dan juga menanam tembakau besuki na oogst. Pengambilan sampel didasarkan pada luas lahan yang dimiliki, yaitu kelompok petani dengan luas lahan $> 0,15 - 0,5$, luas lahan $> 0,51 \leq 1$ dan luas lahan > 1 Ha. Untuk menentukan ukuran sampel ditarik secara random dari masing-masing wilayah digunakan formulasi *slovin* (Umar, 2003).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- N = jumlah populasi
 n = jumlah sampel
 e = persen kelonggaran penelitian

Jadi, jumlah sampel penelitian dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{7886}{1 + (7886 \times 0,1)^2}$$

$$n = 98,74$$

Jumlah populasi yang mencapai 7886 orang dengan tingkat kesalahan (10%), maka sampel yang diperoleh berjumlah 99 orang (setelah pembulatan). Sampel sebesar 99 diambil dari seluruh desa yang berada di kecamatan wuluhan. Populasi yang berkelompok harus diikuti sampel yang berkelompok. Untuk mengetahui besarnya sampel pada masing-masing *cluster* dapat diketahui dengan menggunakan rumus berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot xn$$

Keterangan:

n : Jumlah dari seluruh sampel yang di ambil

N : Jumlah populasi

n_i : Jumlah sampel pada strata ke-i

N_i : Jumlah strata ke-i

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Petani Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Kriteria	Cluster	Populasi	Sampel
Petani	Luas lahan >0,15 - 0,50	5060	64
Petani	Luas lahan > 0,51 1	2156	27
Petani	Luas lahan > 1	670	8
Jumlah		7886	99

Sumber : Database Kecamatan Wuluhan dalam Angka 2017

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar adalah data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah ditetapkan dan pengamatan terhadap gejala gejala yang diteliti. Sedangkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur maupun instansi terkait.

Sumber data yang di peroleh dari data primer diperoleh secara langsung dari responden yaitu, petani Tembakau Besuki Na Oogst yang ada di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian dan Perkebunan, Badan Pusat Statistik, dan literature yang berasal

daribuku, jurnal, maupun thesis. Data yang diambil meliputi, luas lahan, produksi tembakau, produktivitas tembakau tembakau Besuki Na Oogst. Data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur dan instansi terkait digunakan untuk mendukung penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Metode Pengamatan (Observasi)

Metode ini merupakan metode pengumpulan data serta informasi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap gejala gejala yang diteliti. Dalam penelitian ini objek yang diteliti petani tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

3.4.2 Metode Wawancara (Kuesioner)

Metode ini merupakan metode pengumpulan data serta informasi yang dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung serta melakukan tanya jawab dan berdiskusi dengan petani tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah disusun secara sistematis.

3.4.3 Metode Studi Literatur

Metode ini merupakan metode pengumpulan data serta informasi yang diperoleh melalui berbagai literatur dan instansi terkait berupa data yang sudah diolah oleh instansi terkait. Data yang diperoleh dari berbagai literatur dan instansi terkait digunakan untuk mendukung penelitian ini.

3.5 Definisi Operasional

Definisini operasional digunakan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian. Selain itu juga bertujuan untuk memberikan batasan - batasan pada obyek yang akan diteliti. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini yaitu,

1. Produksi merupakan hasil panen dari tanaman tembakau yang diperoleh tiap satuan luas lahan yang dimiliki petani dalam satu kali masa produksi (Kg).

2. Produktifitas adalah besar kecilnya hasil yang nantinya akan didapatkan petani dalam melakukan suatu usahatani Tembakau Besuki Na Oogst dalam satuan (Kg/ha).
3. *On farm* adalah kegiatan yang di lakukan di lahan pertanian Tembakau Besuki Na Oogst oleh petani dengan melakukan kegiatan seperti penggunaan Tenaga kerja, modal, lahan, bibit dan alat mesin pertanian.
4. *Off farm* adalah kegiatan yang di lakukan di luar lahan pertanian Tembakau Besuki Na Oogst dengan melakukan kegiatan seperti pengolahan digudang, pemasaran hasil panen dan pembinaan dan jasa penunjang.
5. Dimensi ekologi memiliki 6 atribut keberlanjutan, diantaranya: Status kepemilikan lahan pertanian, Intensitas konversi lahan pertanian, Produktifitas komoditas Tembakau Besuki Na Oogst, Penurunan Kualitas Tanah di lahan pertanian Tembakau Besuki Na Oogst, Intensitas penggunaan Perstisida, Frekuensi kejadian bencana banjir di lahan pertanian Tembakau Besuki Na Oogst.
6. Dimensi ekonomi terdiri dari 6 atribut keberlanjutan, diantaranya: Tempat menjual hasil panen Tembakau Besuki Na Oogst, Harga Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst, Wilayah pemasaran hasil olahan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst, Keuntungan usahatani Tembakau Besuki Na Oogst, Kontribusi Tembakau Besuki Na Oogst terhadap PDRB, Sarana pendukung untuk menjalankan usahatani Tembakau Besuki Na Oogst.
7. Dimensi sosial terdiri dari 6 atribut keberlanjutan, diantaranya: Tingkat penyerapan tenaga kerja, Pengetahuan tentang usahatani komoditas Tembakau Besuki Na Oogst berkelanjutan, Eksistensi Petani Tembakau Besuki Na Oogst, Pengaruh Tembakau Besuki Na Oogst kepada nilai sosial budaya masyarakat, Tingkat pendidikan formal terakhir petani, Persepsi petani tentang komoditas Tembakau Besuki Na Oogst yang berkelanjutan.

Model pertanyaan untuk analisis *multidimensional scaling* (MDS) dengan metode *Rapfish* dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.3 Contoh Pertanyaan Kuesioner *multidimensional scaling* (MDS) dengan metode *Rapfish*

No.	Atribut	Kriteria	Skor
1.	Intensitas konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian	(0) Tinggi; Sebagian Besar lahan pertanian di konversi menjadi lahan non pertanian. (1) Sedang; Sebagian Kecil lahan pertanian di konversi menjadi lahan non pertanian. (2) Rendah; Tidak ada lahan pertanian di konversi menjadi lahan non pertanian.	
2.	Bagaimana kontribusi Tembakau Besuki Na Oogst terhadap PDRB ?	(0) rendah; (1) cukup; (2) tinggi;	
3.	Bagaimana pengaruh Tembakau Besuki Na Oogst terhadap nilai sosial-budaya masyarakat ?	(0) pengaruh buruk; (1) tidak ada pengaruh; (2) memberikan pengaruh baik	

3.6 Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan permasalahan pertama diselesaikan menggunakan analisis deskripsi, untuk mendeskripsikan sistem agribisnis yang berkaitan dengan produksi Tembakau Besuki Na Oogst di kabupaten jember yang ditinjau mulai dari sudut *On farm* hingga *Off farm*. Analisis data permasalahan pertama diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian disusun secara sistematis serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian sistem agribisnis yang terkait dengan produksi Tembakau Besuki Na Oogst dalam penelitian ini terdiri dari berbagai subsistem yaitu :

a. Subsistem Penyediaan sarana dan prasarana

Kegiatan dalam penyediaan sarana produksi pertanian seperti penggunaan Tenaga kerja, modal, lahan, bibit dan alat mesin pertanian. Subsistem ini penting guna mewujudkan sukses agribisnis. Faktor produksi adalah semua yang

diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

b. Subsistem budidaya atau usahatani

Subsistem budidaya atau usahatani merupakan suatu kegiatan atau proses yang mengubah faktor-faktor produksi menjadi produk pertanian primer yang akan dikonsumsi secara langsung, atau diolah dalam industri pengolahan menjadi produk setengah jadi atau produk akhir. Tingkat produksi suatu tanaman ditentukan oleh tingkat faktor-faktor produksi yang digunakan.

c. Subsistem Pengolahan

Subsistem pengolahan merupakan kegiatan mengelolah hasil panen tembakau di dalam gudang untuk melakukan proses pengeringan.

d. Subsistem Pemasaran

Subsistem pemasaran merupakan suatu kegiatan usaha memasarkan hasil panen tembakau besuki na oogst pedagang pengumpul dan tengkulak di tingkat desa ataupun tingkat kecamatan.

e. Subsistem Jasa Penunjang dan Pembinaan

Subsistem jasa penunjang agribisnis merupakan suatu kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan mulai subsistem agar setiap subsistem yang diuraikan di atas berjalan dengan baik, Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah lembaga penelitian dan pengembangan, pelatihan, penyuluhan, dan perbankan.

Untuk menjawab permasalahan permasalahan kedua mengenai keberlanjutan Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember dengan menggunakan analisis *RAP-Fish (Rapid Appraisal for Fisheries)* dengan metode *Multidimensional scaling (MDS)* yang dimodifikasi menjadi *RAP-Tobacco (Rapid Appraisal for Tobacco)*.

3.6.1 Analisis *RAP-Fish (Rapid Appraisal for Fisheries)* dengan metode *Multidimensional scaling (MDS)*

Analisis status keberlanjutan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember akan dilakukan dengan ditinjau melalui 3

dimensi diantaranya: dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial dengan menggunakan pendekatan *Multidimensional scaling* (MDS) yang merupakan pengembangan dari metode *Rapfish*. Metode *Rapfish* sebelumnya digunakan untuk menilai keberlanjutan perikanan tangkap (Fauzi dan Anna, 2002). Dalam perkembangannya metode ini digunakan untuk berbagai kasus keberlanjutan lainnya. Analisis keberlanjutan dengan menggunakan *RAP-Tobacco* terdapat tiga dimensi yaitu dimensi ekonomi, dimensi ekologi, dan dimensi sosial. Ketiga dimensi tersebut selanjutnya diolah dengan teknik *Multidimensional scaling* (MDS). Adapun tahapan analisis *RAP-Fish* (*Rapid Appraisal for Fisheries*) dengan metode *Multidimensional scaling* (MDS) adalah (Thamrin, 2007) :

- a. langkah pertama adalah *me-review*, mengidentifikasi, dan mendefinisikan atribut dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Atribut dari tiap-tiap dimensi berikutnya ditentukan berdasarkan penetapan awal juga dari hasil wawancara dan observasi;
- b. langkah kedua melakukan penilaian (*scoring*) didasarkan pada hasil pengamatan lapangan. Penilaian (*scoring*) penyusunan indeks dan status keberlanjutan pada wilayah penelitian berdasarkan skor yang diperoleh. Penilaian setiap atribut menggunakan rentang skor berkisar antara 0 – 3, yang diartikan dari buruk sampai baik atau sebaliknya, tergantung kondisi masing – masing.
- c. langkah ketiga adalah hasil pemberian skor kemudian dianalisis dengan menggunakan Analisis *Rap-Tobacco Ordination* dengan menggunakan teknik *Multidimensional scaling* (MDS), untuk menentukan posisi status keberlanjutan Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember pada setiap dimensi maupun multidimensi yang dinyatakan dalam nilai indeks keberlanjutan yang terletak antara 0 - 100. Posisi status keberlanjutan sistem yang dikaji diproyeksikan pada garis mendatar dalam skala ordinasi yang berada diantara dua titik ekstrim, yaitu titik ekstrim buruk dan baik yang diberi nilai indeks antara 0 sampai 100 seperti pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Kategori Status Keberlanjutan Tembakau Besuki Na Oogst berdasarkan Nilai Indeks Hasil Analisis *Rap-Tobacco Ordination* dengan teknik MDS

Nilai Indeks	Status Keberlanjutan
0,00 – 25,00	Buruk (Tidak Berkelanjutan)
25,01 – 50,00	Kurang (Kurang Berkelanjutan)
50,01 – 75,00	Cukup (Cukup Berkelanjutan)
75,01 – 100,00	Baik (Sangat Berkelanjutan)

Sumber : Thamrin dkk (2007)



Sumber : Thamrin dkk (2007)

Gambar 3.1 Ilustrasi indeks keberlanjutan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan aplikasi *Rapfish* yang terpasang pada modus *add-ins* pada aplikasi *microsoft excel*. Terdapat tiga hal *running* program aplikasi, yaitu *Run Rapfish*, *Run Leverage*, dan *Run Monte Carlo* (Thamrin, 2007).

A. *Run Rapfish*

Program aplikasi *Run rapfish* yang dimodifikasi menjadi *Rap-Tobacco* digunakan untuk menentukan posisi yang keberlanjutan di setiap dimensi yang dikaji. Aplikasi ini menerapkan dua titik acuan, yaitu titik “baik” (*good*) dan titik “buruk” (*bad*). Titik acuan ini bertujuan untuk membantu penetapan posisi keberlanjutan yang akan sulit mengingat terdapatnya banyak atribut pada dimensi yang ada. Nilai skor di setiap atribut akan membentuk matriks X ($n \times p$), dimana n merupakan jumlah wilayah dan p merupakan jumlah atribut yang digunakan. *Multidimensional scaling* (MDS) berfungsi melakukan standardisasi nilai skor untuk setiap atribut sehingga di setiap atribut memiliki bobot yang seragam dan perbedaan antarskala pengukuran dapat dihilangkan (Thamrin, 2007).

Nilai *stress* yang dapat diperbolehkan adalah apabila berada dibawah nilai 0,25 (menunjukkan hasil analisis sudah cukup baik). Sedangkan nilai R^2

diharapkan mendekati nilai 1 (100%) yang berarti bahwa atribut-atribut yang terpilih saat ini dapat menjelaskan mendekati 100 persen dari model yang ada (Kavanagh dan Pitcher, 2004).

B. *Run Leverage*

Analisis *Leverage* digunakan untuk mengetahui atribut atribut yang sensitif, ataupun perbaikan terhadap atribut yang sensitif untuk meningkatkan status keberlanjutan komoditas tembakau besuki na oogst. Penentuan atribut yang sensitif dilakukan berdasarkan urutan prioritasnya pada hasil analisis *Leverage* dengan melihat bentuk perubahan *root mean square* (RMS) ordinasi pada sumbu X. Semakin besar nilai perubahan *root mean square* (RMS), maka semakin besar pula peranan atribut tersebut dalam peningkatan status keberlanjutan, atau dengan kata lain, semakin sensitif atribut tersebut dalam keberlanjutan pengembangan kawasan agropolitan di lokasi penelitian (Thamrin, 2007). Atribut sensitif bisa dilihat dari nilai *Root mean Square* (RMS), apabila nilai RMS $\geq 2\%$ maka atribut tersebut masuk dalam kategori sensitif (Lestari, 2015).

C. *Run Monte Carlo*

Analisis *Monte Carlo* digunakan untuk menduga pengaruh atau kesalahan dalam proses analisis yang dilakukan, pada tingkat kepercayaan 95 persen. Hasil analisis dinyatakan dalam bentuk nilai indeks *Monte Carlo*, yang selanjutnya dibedakan dengan nilai indeks hasil analisis *Multidimensional scaling* (MDS). Analisis ini digunakan untuk memahami: (i) kesalahan dalam pembuatan skor di setiap atribut, (ii) ragam pemberian skor akibat perbedaan opini, (iii) kestabilan proses analisis yang dilakukan berulang, dan (iv) kesalahan pemasukan data (Thamrin, 2007).

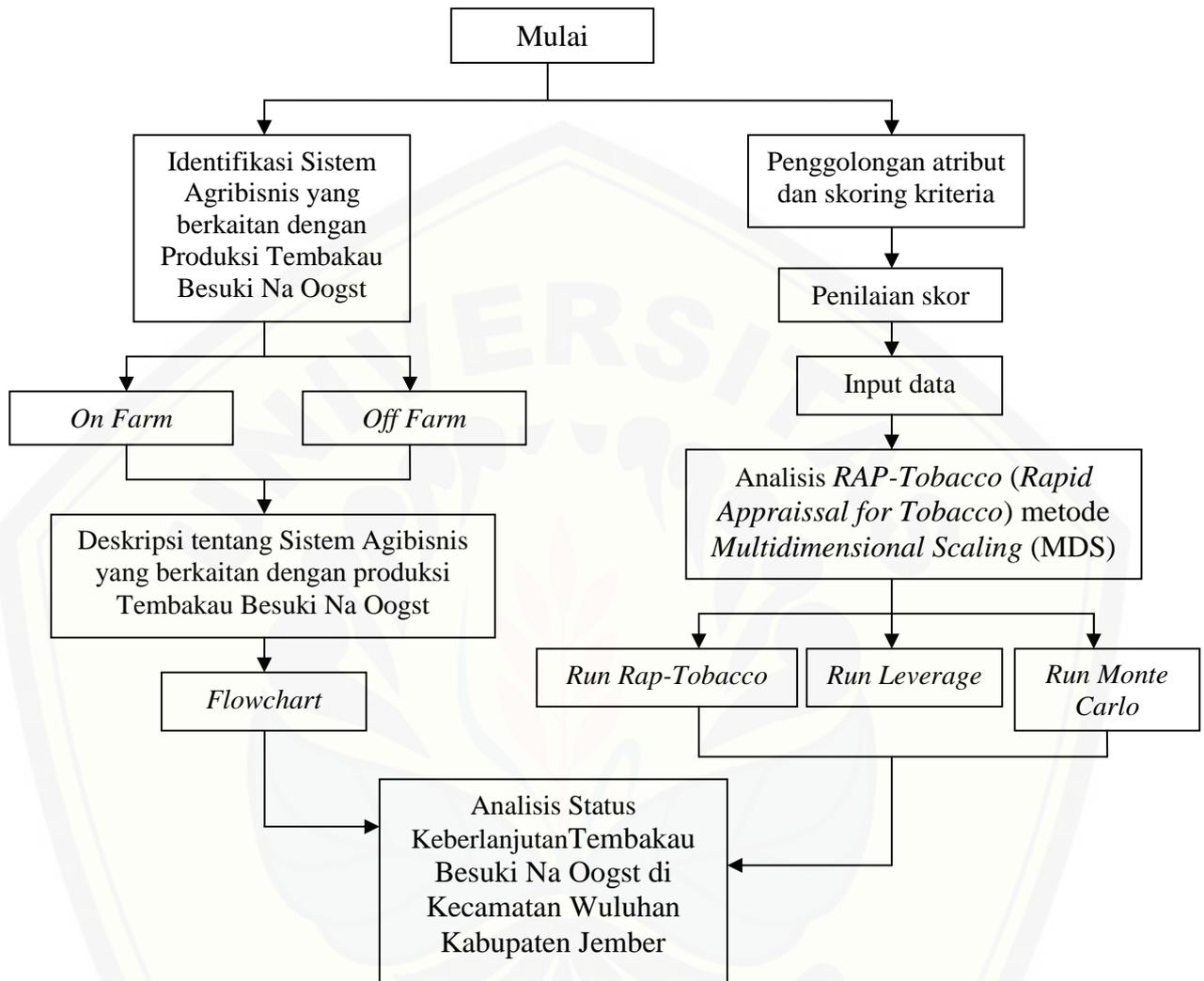
Analisis keberlanjutan dengan menggunakan *RAP-Tobacco* terdapat tiga dimensi yaitu dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial. Berikut tabel atribut dari dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial adalah:

Tabel 3.5 Atribut status keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial

Atribut
Dimensi Ekologi
1. Status kepemilikan lahan pertanian.
2. Intensitas konversi lahan pertanian.
3. Produktifitas komoditas Tembakau Besuki Na Oogst.
4. Penurunan kualitas tanah di lahan pertanian Tembakau Besuki Na Oogst.
5. Intensitas penggunaan pestisida
6. Frekuensi kejadian bencana banjir di lahan pertanian Tembakau Besuki Na Oogst
Dimensi Ekonomi
7. Tempat menjual hasil panen Tembakau Besuki Na Oogst.
8. Harga komoditas Tembakau Besuki Na Oogst.
9. Wilayah pemasaran hasil olahan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst.
10. Keuntungan usahatani Tembakau Besuki Na Oogst.
11. Kontribusi Tembakau Besuki Na Oogst terhadap PDRB.
12. Sarana pendukung untuk menjalankan usahatani Tembakau Besuki Na Oogst
Dimensi Sosial
13. Tingkat penyerapan tenaga kerja
14. Pengetahuan tentang usahatani komoditas Tembakau Besuki Na Oogst berkelanjutan.
15. Eksistensi petani Tembakau Besuki Na Oogst
16. Pengaruh Tembakau Besuki Na Oogst kepada nilai sosial budaya masyarakat
17. Tingkat pendidikan formal terakhir petani
18. Persepsi petani tentang komoditas Tembakau Besuki Na Oogst yang berkelanjutan.

Sumber : Hasil Pengamatan didaerah penelitian Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember (2017)

3.7 Kerangka Pemecah Masalah



Gambar 3.2 Kerangka Pemecah Masalah

Gambar 3.2 merupakan *flowchart* dari kerangka pemecah masalah dimana menjelaskan langkah-langkah penyelesaian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan. Langkah pertama yaitu perolehan informasi dari sumber-sumber terkait (penduduk disekitar lahan pertanian Tembakau Besuki Na Oogst, Dinas Pertanian Kabupaten Jember, serta pihak-pihak yang terkait lainnya). Langkah selanjutnya yaitu menyelesaikan rumusan masalah yang pertama yaitu menjelaskan secara deskriptif kualitatif dengan terkait dengan

identifikasi sistem agribisnis yang berkaitan dengan produksi mulai dari *on farm* hingga *off farm*. Kemudian dilanjutkan menyelesaikan rumusan masalah yang kedua dengan Penggolongan atribut dan skoring kriteria kemudian kemudian melakukan pemberian skor pada kuesioner yang ditujukan kepada responden. dilanjutkan mengolah data dengan analisis *RAP-Tobacco (Rapid Appraisal for Tobacco)* dengan metode *Multidimensional scaling (MDS)*. Analisis *RAP-Tobacco (Rapid Appraisal for Tobacco)* dengan metode *Multidimensional scaling (MDS)* menggunakan *running* aplikasi, yaitu *run rapfish*, *run leverage* dan *run monte carlo*. Tahap berikutnya yaitu melakukan analisis dimensi keberlanjutan, dimana hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor yang harus dipertahankan dan bagaimana keberlanjutannya.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Sistem agribisnis Tembakau Besuki Na Oogst yang berkaitan dengan produksi meliputi subsistem penyediaan sarana dan prasarana, subsistem budidaya atau usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem Jasa penunjang atau Pembinaan. Dari kelima subsistem (penyediaan sarana dan prasarana, budidaya atau usahatani, pengolahan, pemasaran, dan Jasa penunjang atau pembinaan), Hanya hubungan antara subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem budidaya atau usahatani dan subsistem Jasa Penunjang masih belum erat. Sebagian besar petani membeli sarana produksi tersebut dengan biaya sendiri dengan meminjam modal di bank. Hal ini juga sangat menghambat proses usahatani yang dijalankan oleh petani dan juga akan berdampak pada penurunan produksi dan produktifitas petani selain dari faktor seperti tidak menentunya iklim dan abu vulkanik gunung raung. Selama ini pemerintah daerah belum hadir dalam membantu memberikan bantuan terhadap petani tembakau besuki na oogst. Sedangkan untuk hubungan subsistem budidaya dan usahatani, pemasaran dan pengolahan, di sini terdapat hubungan yang lebih erat karena memberikaan keuntungan bagi kedua belah pihak. Pihak petani tetap menginginkan hubungan yang pasti untuk kedepannya karena dapat menjamin pasar penjualan hasil panennya. Petani tidak dapat melakukan penjualan langsung ke pabrik apabila hasil panen perseorangan tidak mencukupi kebutuhan pabrik.
2. Status keberlanjutan Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember secara multidimensi memiliki nilai indeks status keberlanjutan yang termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan, artinya dengan nilai indeks tersebut semua dimensi meliputi: dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan komoditas tembakau besuki na oogst dan petani didaerah kecamatan wuluhan masih mau menanam Tembakau Besuki Na Oogst meskipun tembakau besuki na oogst didaerah kecamatan wuluhan bukan komoditas yang utama serta dengan

kondisi sarana dan prasarana yang masih belum mendukung dan kebijakan atau regulasi yang masih belum jelas. Dimensi yang paling berpengaruh terhadap status keberlanjutan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst yaitu dimensi ekonomi, jika dibandingkan dengan dimensi - dimensi lainnya (ekologi dan sosial). Dimensi ekonomi memiliki nilai indeks keberlanjutan yang paling tinggi dan memiliki peluang besar dalam peningkatan status keberlanjutan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst.

5.2 Saran

1. Pemerintah khususnya pemerintah daerah melalui Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan diharapkan dapat memberikan bantuan yang sangat dibutuhkan petani seperti pupuk, obat obatan, benih dan alat – alat pertanian.
2. Perlu ditingkatkan kerjasama ekonomi antara petani Tembakau Besuki Na Oogst dengan pabrik sehingga terjadi hubungan ekonomi yang saling menguntungkan.
3. Untuk mempertahankan status keberlanjutan ke depan perlu dilakukan perbaikan terhadap atribut sensitif atau berpengaruh terhadap status keberlanjutan Tembakau Besuki Na Oogst dan perbaikan terhadap atribut yang tidak sensitif agar status keberlanjutannya bisa di tingkatkan.
4. Perbaikan atribut pada dimensi keberlanjutan yang mempunyai nilai indeks keberlanjutan yang lebih rendah perlu diprioritaskan, seperti dimensi sosial. Sedangkan, dimensi ekologi dan ekonomi nilai indeks keberlanjutannya ke depan dapat dipertahankan atau lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al - Qur'an Surat Al - Baqarah (2) ayat 30. Terjemahan.
- An – Naf, Julissar. 2005. Pembangunan Berkelanjutan Dan Relevansinya Untuk Indonesia. Jurnal Madani Edisi II.
<http://ejournalunisma.net/ojs/index.php/madani/article/download/171/158>.
- Anonim. 1990. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang *Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin, (2004). “Ekonomi Pembangunan”, Edisi 4, Yogyakarta : Penerbit Aditya Media.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kecamatan Wuluhan Dalam Angka 2015*. Kabupaten Jember : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember di akses dari <https://jemberkab.bps.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Jember dalam angka 2012 - 2015*. Kabupaten Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember di akses dari <https://jemberkab.bps.go.id/>.
- Boediono. 1992. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta : BPF.
- Chairunnisa,E. 2014. *Peranan World Wide Fund For Nature (Wwf) Dalam Upaya Konservasi Populasi Badak Jawa Di Indonesia*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung. Diakses melalui:
http://www.rhinoresourcecenter.com/pdf_files/144/1444109424.pdf
- Chairi, Firnanda. 2016. *Tinjauan Kesejahteraan Sosial Pengemis Penyandang Kusta di Kota Medan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan. Diakses melalui:
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/55003>.
- CISDI (Center for Indonesian Strategic Development Initiatives). 2016. *Policy Paper Pengendalian Tembakau dalam Konteks Sustainable Development Goal's : Menuju Generasi muda dan Berkualitas*.

- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Fauzi.A. 2004, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Hidayanto M., Supiandi S., Yahya S., Amien L.I. 2009. *Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kakao Rakyat Di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik*. *Jurnal Agro Ekonomi*, 27(2): 213 – 229.
<http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/ind/pdf/JAE%2027-2e.pdf>
- Hukom, Alexandra. 2016. *Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah, Kinerja Pembangunan Ekonomi dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah*. Disertasi. Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar. Diakses melalui: [http://erepo.unud.ac.id/17791/3/1190671012-3-BAB II.pdf](http://erepo.unud.ac.id/17791/3/1190671012-3-BAB%20II.pdf)
- Jaya, Askar. 2004. *Konsep Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development)*, Program Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- Jhingan, M.L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kholil., Dharoko Atyanto Tony., Widayati Ani. 2015. *Pendekatan MultiDimensional Scaling Untuk Evaluasi Keberlanjutan Waduk Cirata - Propinsi Jawa Barat*. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 22(1): 22 – 31.
<http://jurnal.ugm.ac.id/JML/article/view/18721/12014>
- Kavanagh P. and T.J. Pitcher. 2004. *Implementing Microsoft Excel Software for Rapfish : A Technique for The Rapid Appraisal of Fisheries Status*. University of British Columbia. Fisheries Centre Research Reports 12(2).
- Khafiludin M. 2015. *Kejenuhan Kerja (Burnout) Pada Karyawan Pt Indofood Cbp Sukses Makmur Dikabupaten Bekasi Jawa Barat*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Pasundan Bandung. Di akses: <http://repository.unpas.ac.id/11921/>
- Kusnadi Nunung., Asmarantaka Wirandi R., Rachmina Dwi., Sarianti Tintin. 2015. *Dasar dasar agribisnis*. Universitas Terbuka.
<http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/LUHT4217-M1.pdf>

- Lestari Dwi Irma. 2015. *Kajian Persediaan Baan Baku dan Keberlanjutan Agroindustri Tape di Kabupaten Jember*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Maulidah, Silvana. 2012. Modul Sistem Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Diakses melalui:
http://riyanti.lecture.ub.ac.id/files/2013/02/MA_1_Sistem-Agribisnis.docx.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Mulyadi M., Lestari Puji R.T., Alawiyah F., Wahyuni D., Astri H., Martiany D., Rivani E., Qodriyatun N.S. 2015. *Pembangunan Berkelanjutan: Dimensi Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI
- Murwanti, R., Soetrisno., Hartadi R. 2013. *Analisis Keberlanjutan Usahatani Kopi Rakyat Di Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. Jurnal Agritrop (Jurnal Ilmu - ilmuPertanian). 11(2): 146 – 153.
<http://digilib.litbang.pertanian.go.id/v2/katalog/majalah/agritrop-jurnal-ilmu-ilmu-pertanian/11/2/2013/analisis-keberlanjutan-usahatani-kopi-rakyat-di-kecamatan-silo-kabupaten-jember>.
- Nahdi Said M. 2008. *Konservasi Ekosistem dan Keanekaragaman Hayati Hutan Tropis Berbasis Masyarakat*. Jurnal Kaunia 4(2). Oktober 2008. Diakses melalui: <http://digilib.uin-suka.ac.id/7883/>
- Nazir, 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurmalina, R. 2008. *Analisis Indeks Dan Status Keberlanjutan Sistem Ketersediaan Beras Di Beberapa Wilayah Indonesia*. Jurnal Agro Ekonomi, 26(1): 47 – 79.
<http://pustaka.blog.mb.ipb.ac.id/files/2010/07/Analisis-Indeks-Dan-Status-Keberlanjutan-Sistem-Ketersediaan-Beras-Di-Beberapa-Wilayah-Indonesia.pdf>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan yang mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Diakses melalui:
<http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/173643/PP1092012.pdf>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah. Diakses melalui:
<https://www.tobaccocontrolaws.org/files/live/Indonesia/Indonesia - Min. of Ed Reg. No. 46 - national.pdf>
- Pindyck, RS and Rubinfeld, DL. 1999. *Mikroekonomi*. Pearson Education Asia Pte dan PT. Prehalindo. Jakarta.

- Putong, Iskandar. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Rahadian A.H. 2016. Strategi Pembangunan Berkelanjutan. Prosiding Seminar STIAMI. 3(1): 46 – 56.
<http://www.stiami.ac.id/jurnal/download/140/strategi-pembangunan-berkelanjutan>
- Salim, Emil. 1990. *Konsep Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta.
- Salvatore, Dominick.1994. *Teori Mikroekonomi*. Edisi ketiga. Erlangga. Jakarta.
- Santoso, Kabul. 2013. *Tembakau :Dibutuhkan dan dimusuhi*. Jember University Press.
- Siregar, Saleh A. 2010. *Analisis Faktor Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Labuhan Batu*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Diakses melalui:
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/16387>
- Sitindaon, Daniel. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Demak*. Skripsi. Program sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Diakses melalui:
<http://lib.unnes.ac.id/18139/1/7450406030.pdf>
- Soekartawi. 1993. *Prinsip dasar ekonomi pertanian: Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno, 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jember: Bayu Media Publishing.
- Sudarmadji. 2008. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan, Lingkungan Hidup dan Otonomi Daerah*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatifdan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Mikroekonomi: Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada
- Sukirno. Sadono. 2000. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. UI Press. Jakarta.

- Suradi. 2007. *Pembangunan Manusia, Kemiskinan Dan Kesejahteraan Sosial Kajian Tentang Kebijakan Pembangunan Kesejahteraan Sosial Di Nusa Tenggara Barat* .Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 12, No. 03, 2007 : 1-11.
Diakses melalui: <https://media.neliti.com/media/publications/52894-ID-pembangunan-manusia-kemiskinan-dan-kesej.pdf>
- Suryawati . 2004. Teori Ekonomi Mikro, UPP, AMP, YPKN, Yogyakarta.
- Thamrin., Surjono H. Sutjahjo., Herison C., Sabiham S. 2007. *Analisis Keberlanjutan Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat - Malaysia Untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Jurnal Agro Ekonomi, 25(2): 103 – 124. <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/ind/pdf/JAE%2025-2a.pdf>.
- Todaro, Michael. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Umar, Husein. 2003. *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wibowo Ab., Anggoro S., Yulianto B. 2015. *Status Keberlanjutan Dimensi Ekologi Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan Berkelanjutan Berbasis Perikanan Budidaya Air Tawar Di Kabupaten Magelang*. Jurnal Saintek Perikanan, 10(2) : 107 – 113.
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/saintek/article/view/9330/7525>

LAMPIRAN

**Lampiran A. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Sektor
Pertanian Kabupaten Jember 2012 – 2015**

No	Sektor Pertanian	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB (%)			
		2012	2013	2014	2015
1	Tanaman Pangan	8,44	8,41	8,09	8,02
2	Hortikultura	2,97	2,86	2,76	2,74
3	Perkebunan	11,08	10,74	10,57	10,59
4	Peternakan	5,38	5,33	5,17	4,92
5	Kehutanan	1,02	0,97	0,94	0,92
6	Perikanan	2,07	2,01	2,01	2,03

Sumber : Kabupaten Jember Dalam Angka (2012 - 2015)

Lampiran B. Luas Area Tembakau di Kabupaten Jember

No	Jenis Tembakau	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1.	Na Oogst	6.520,00	5.538,00	5.050,20	2.765,81
2.	Kasturi	13.683,50	9.138,00	10.579,70	10.116,34
3.	Rajang	1.957,00	743,00	1.584,60	1.234,90
4.	White Burley	188,00	234,00	205,00	181,00

Sumber : Kabupaten Jember Dalam Angka (2012 - 2015)

Lampiran C. Produksi Tembakau di Kabupaten Jember

No	Jenis Tembakau	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1.	Na Oogst	102.770,00	79.758,00	78.896,60	45.697,98
2.	Kasturi	177.834,00	119.782,00	145.275,40	161.867,68
3.	Rajang	19.335,50	6.214,50	14.103,80	11.113,30
4.	White Burley	3.424,50	3.886,00	5.029,00	2.715,50

Sumber : Kabupaten Jember Dalam Angka (2012 - 2015)

Lampiran D. Atribut Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial

Atribut

Dimensi Ekologi

1. Status kepemilikan lahan pertanian.
2. Intensitas konversi lahan pertanian.
3. Produktifitas komoditas Tembakau Besuki Na Oogst.
4. Penurunan kualitas tanah di lahan pertanian Tembakau Besuki Na Oogst.
5. Intensitas penggunaan pestisida
6. Frekuensi kejadian bencana banjir di lahan pertanian Tembakau Besuki Na Oogst

Dimensi Ekonomi

7. Tempat menjual hasil panen Tembakau Besuki Na Oogst.
8. Harga komoditas Tembakau Besuki Na Oogst.
9. Wilayah pemasaran hasil olahan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst.
10. Keuntungan usahatani Tembakau Besuki Na Oogst.
11. Kontribusi Tembakau Besuki Na Oogst terhadap PDRB.
12. Sarana pendukung untuk menjalankan usahatani Tembakau Besuki Na Oogst

Dimensi Sosial

13. Tingkat penyerapan tenaga kerja
14. Pengetahuan tentang usahatani komoditas Tembakau Besuki Na Oogst berkelanjutan.
15. Eksistensi petani Tembakau Besuki Na Oogst
16. Pengaruh Tembakau Besuki Na Oogst kepada nilai sosial budaya masyarakat
17. Tingkat pendidikan formal terakhir petani
18. Persepsi petani tentang komoditas Tembakau Besuki Na Oogst yang berkelanjutan.

Sumber : Hasil Pengamatan daerah penelitian (2017)

Lampiran E. Skoring Status Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No.	Nama Petani	Umur	Luas Lahan (ha)	Pendidikan	Status Kemepilikan Lahan	Jawaban Responden (Atribut Keberlanjutan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst)																	
						Atribut Ekologi						Atribut Ekonomi						Atribut Sosial					
						1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Musleh	50	1	SD	Menyewa	1	3	2	2	2	2	3	1	3	1	1	1	2	0	1	2	0	1
2	H. Idris	56	0.4	SMP	Milik Sendiri	3	3	2	3	2	3	3	1	3	2	1	1	2	1	1	2	1	1
3	Shodiq	42	1	SMA	Milik Sendri	3	2	3	2	2	2	3	1	3	1	2	1	2	1	2	2	2	1
4	P. Rowi	48	1	SD	Menyewa	1	3	2	2	2	2	2	0	3	2	2	2	2	3	0	3	0	3
5	Sugito	45	0.5	SMA	Milik Sendiri	3	3	3	2	2	2	3	1	3	2	2	1	3	1	1	2	2	1
6	Warno	52	0.75	SMP	Menyewa	1	2	1	3	2	2	3	1	3	1	1	2	2	0	1	2	1	1
7	Sugianto	58	1	SMA	Milik Sendri	3	3	3	2	1	3	3	1	3	2	3	1	3	1	2	3	2	2
8	Nur Hadi	45	0.75	SD	Menyewa	1	3	1	3	2	3	3	1	3	2	2	1	2	1	1	2	0	2
9	Jamal	43	0.25	SMA	Milik Sendiri	3	2	2	3	2	2	3	1	3	1	1	2	3	1	1	3	2	2
10	Sukarman	55	0.5	SMP	Milik Sendiri	3	1	2	2	2	2	3	3	0	3	2	2	2	2	2	2	3	2
11	Kamali	53	0.5	SMA	Milik Sendiri	3	3	2	2	2	2	2	0	3	2	2	2	2	3	0	3	2	3
12	P. Rohim	54	1	SMA	Milik Sendri	3	1	2	2	2	2	3	3	0	3	2	2	2	2	2	2	2	2
13	Abdul Halim	47	1	SMP	Milik Sendiri	3	1	1	2	2	3	3	1	0	2	1	2	2	2	1	3	1	3
14	M. Dahlan	58	1	SMA	Memyewa	1	1	2	2	2	2	3	3	0	3	2	2	2	2	2	2	2	3
15	Masruri	52	0.5	SMP	Milik Sendiri	3	1	1	2	2	2	2	3	3	2	1	2	2	2	1	3	1	3
16	Siswono	53	0.5	SMP	Milik Sendiri	3	1	1	2	2	2	2	3	3	2	1	2	2	2	1	3	1	3
17	Hudi	42	1	SMA	Milik Sendiri	3	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	1	2	3	2	3

18	Khoirul Anam	50	0.75	SMP	Menyewa	1	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	1	1	3	1	3
19	H. Mansur	53	1	SMA	Milik Sendiri	3	1	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3
20	Purnomo	45	1.5	SMA	Milik Sendiri	3	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	1	3	2	3
21	Sutrisno	48	0.5	SMP	Menyewa	1	3	2	2	2	3	3	1	3	1	2	1	3	0	1	2	1	2
22	Sutarji	52	0.25	SD	Menyewa	1	3	3	1	3	3	2	3	3	1	3	1	2	1	1	3	0	1
23	Sugeng	45	1.25	SMA	Milik Sendiri	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3
24	Hartono	47	0.75	SD	Menyewa	1	3	3	1	2	2	2	1	3	2	2	1	3	1	1	3	0	1
25	Suwito	50	0.75	SMP	Milik Sendiri	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	1	3	2	2	2	1	1
26	Subani	48	1	SMP	Milik Sendiri	3	1	2	3	2	2	3	1	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1
27	P. Rustam	50	0.5	SD	Menyewa	1	3	3	2	2	3	2	1	3	1	3	1	2	0	1	3	0	2
28	Bonadi	52	1.5	SMA	Milik Sendiri	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3
29	H. Nurcholish	50	2	SMA	Milik Sendiri	3	2	3	2	1	2	3	1	3	2	3	1	3	1	2	2	2	2
30	Mas'ud	49	1	SMP	Menyewa	1	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	1	2
31	Samadi	58	0.25	SD	Menyewa	1	3	2	2	2	2	3	1	3	1	1	1	2	0	1	2	0	1
32	Karno	52	0.3	SMP	Milik Sendiri	3	3	2	3	2	3	3	1	3	2	1	1	2	1	1	2	1	1
33	Suwandi	53	0.5	SMA	Milik Sendiri	3	2	3	2	2	2	3	1	3	1	2	1	2	1	2	2	2	1
34	Nardi	42	0.2	SD	Menyewa	1	3	2	2	2	2	2	0	3	2	2	2	2	3	0	3	0	3
35	Hamid	55	0.5	SMA	Milik Sendiri	3	3	3	2	2	2	3	1	3	2	2	1	3	1	1	2	2	1
36	Jaini	50	0.5	SMA	Milik Sendiri	3	3	2	2	2	2	2	0	3	2	2	2	2	3	0	3	2	3
37	Qosim	56	0.3	SMA	Milik Sendiri	3	1	2	2	2	2	3	3	0	3	2	2	2	2	2	3	2	2
38	Nafi'	42	0.4	SMP	Milik Sendiri	3	1	1	2	2	3	3	1	0	2	1	2	2	2	1	3	1	3
39	Sutris	48	0.4	SMA	Menyewa	1	1	2	2	2	2	3	3	0	3	2	2	2	2	2	3	2	3

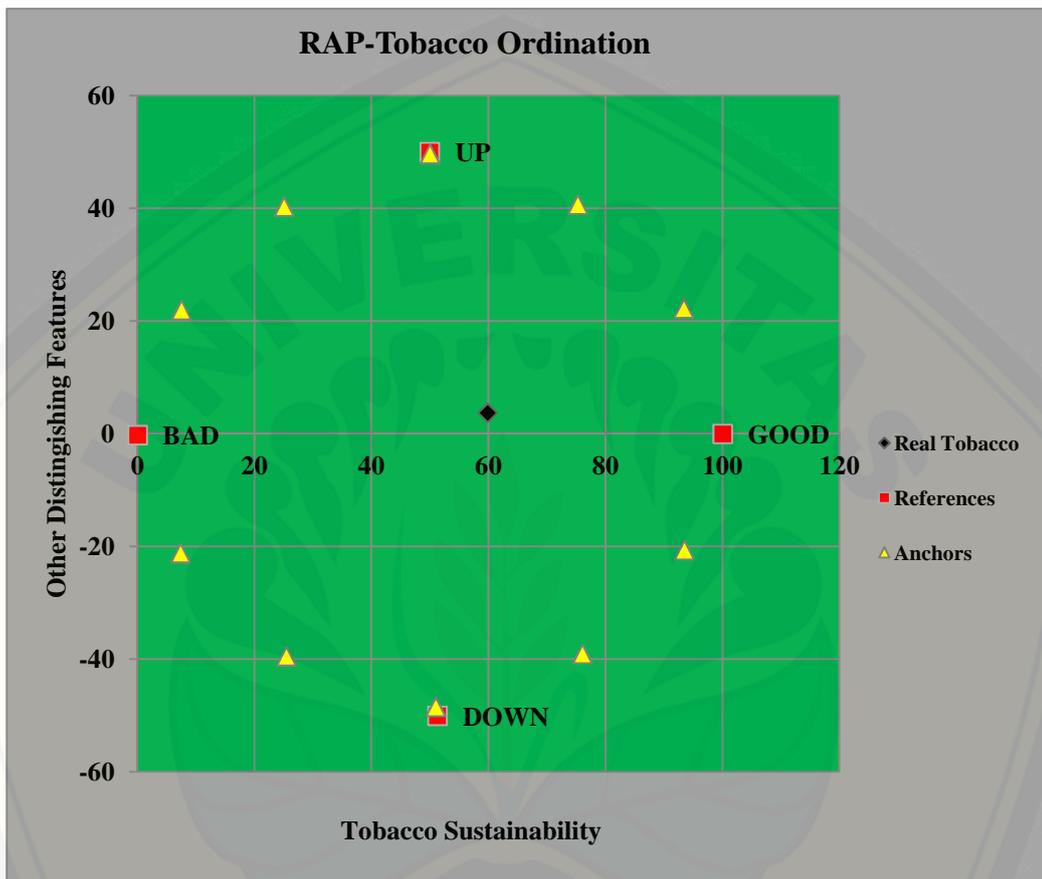
40	Arif Prihajin	45	0.25	SMP	Milik Sendiri	3	1	1	2	2	2	2	3	3	2	1	2	2	2	1	3	1	3
41	Saifudin	52	0.5	SMP	Menyewa	1	3	2	2	2	3	3	1	3	1	2	2	3	0	1	2	1	2
42	Poniran	58	0.25	SD	Menyewa	1	3	3	1	3	3	2	3	3	1	3	1	2	1	1	3	0	1
43	Ali Sutrisno	45	0.5	SMA	Milik Sendiri	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3
44	Sukri	43	0.25	SD	Menyewa	1	3	3	1	2	2	2	1	3	2	2	1	3	1	1	3	0	1
45	Sujono	55	0.5	SMP	Milik Sendiri	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	1	1
46	Suwaji	50	0.5	SMP	Milik Sendiri	3	1	2	3	2	2	3	1	3	3	1	2	3	1	3	3	1	1
47	Imam	52	0.3	SD	Menyewa	1	3	3	2	2	3	2	1	3	1	3	1	2	0	1	2	0	2
48	Parman	50	0.4	SMA	Milik Sendiri	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3
49	Basori	49	0.5	SMA	Milik Sendiri	3	2	3	2	1	2	3	1	3	2	3	1	3	1	2	2	2	2
50	Hari	55	0.4	SMP	Menyewa	1	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	1	2
51	Samsudin	53	1	SMA	Milik Sendiri	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	1	3	2	3	3	2	3
52	Wahab	54	0.3	SD	Menyewa	1	3	3	1	2	2	2	1	3	2	2	2	3	1	1	2	0	1
53	Surono	47	1	SMP	Milik Sendiri	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	1	1
54	H. Muhtadi	58	0.25	SMP	Milik Sendiri	3	1	2	3	2	2	3	1	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1
55	Suradi	52	0.5	SD	Menyewa	1	3	3	2	2	3	2	1	3	1	3	1	2	0	1	2	0	2
56	Nur Ali	53	0.5	SMA	Milik Sendiri	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3
57	H. Sul-ton	42	1	SMA	Milik Sendiri	3	2	3	2	1	2	3	1	3	2	3	1	2	1	2	2	2	2
58	Bakir	50	0.25	SMP	Menyewa	1	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	1	2
59	Haki	53	0.4	SD	Menyewa	1	3	2	2	2	2	3	1	3	1	1	1	2	0	1	2	0	1
60	Halim	48	0.4	SMP	Milik Sendiri	3	3	2	3	2	3	3	1	3	2	1	2	2	1	1	3	1	1
61	P. Nur	45	1	SMP	Milik Sendri	3	2	3	2	2	2	3	1	3	1	2	1	2	1	2	2	2	1

62	Rohim	52	0.25	SD	Menyewa	1	3	2	2	2	2	2	0	3	2	2	2	2	3	0	2	0	3
63	H. Mustofa	58	0.5	SMA	Milik Sendiri	3	3	3	2	2	2	3	1	3	2	2	1	3	1	1	3	2	1
64	Sonhaji	45	0.5	SMP	Milik Sendiri	3	1	1	2	2	3	3	1	0	2	1	2	2	2	1	2	1	3
65	Ismail	43	0.25	SMA	Memyewa	1	1	2	2	2	2	3	3	0	3	2	2	2	2	2	3	2	3
66	Warsito	55	1	SMP	Milik Sendiri	3	1	1	2	2	2	2	3	3	2	1	2	2	2	1	3	1	3
67	Purnadi	54	0.25	SMP	Menyewa	1	3	2	2	2	3	3	1	3	1	2	1	3	0	1	2	1	2
68	Suyono	47	0.5	SD	Menyewa	1	3	3	1	3	3	2	3	3	1	3	1	2	1	1	3	0	1
69	Kliwon	58	0.75	SMA	Milik Sendiri	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3
70	Sujito	52	0.25	SD	Menyewa	1	3	3	1	2	2	2	1	3	2	2	1	3	1	1	3	0	1
71	Munir	45	0.75	SMP	Milik Sendiri	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	1
72	Buhori	48	0.5	SMP	Milik Sendiri	3	1	2	3	2	2	3	1	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1
73	Sardi	52	0.3	SD	Menyewa	1	3	3	2	2	3	2	1	3	1	3	1	2	0	1	2	0	2
74	Kasdi	45	0.25	SMA	Milik Sendiri	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3
75	Sutik	47	0.4	SMA	Milik Sendiri	3	2	3	2	1	2	3	1	3	2	3	1	2	1	2	2	2	2
76	Marsono	50	2	SMA	Milik Sendiri	3	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	1	3	2	3
77	Warjo	48	0.3	SMP	Menyewa	1	3	2	2	2	3	3	1	3	1	2	1	3	0	1	2	1	2
78	Nur Salam	50	0.5	SD	Menyewa	1	3	3	1	3	3	2	3	3	1	3	2	2	1	1	3	0	1
79	Nahrowi	52	1	SMA	Milik Sendiri	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3
80	Kholim	50	0.25	SD	Menyewa	1	3	3	1	2	2	2	1	3	2	2	1	3	1	1	2	0	1
81	Alwi	49	1.5	SMP	Milik Sendiri	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	1	3	2	2	3	1	1
82	Sutomo	53	0.5	SMP	Milik Sendiri	3	1	2	3	2	2	3	1	3	3	1	2	3	1	3	3	1	1
83	Imam Suhadi	48	0.75	SD	Menyewa	1	3	3	2	2	3	2	1	3	1	3	2	2	0	1	2	0	2

84	Sukar	45	0.2	SMA	Milik Sendiri	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	
85	Sahri	52	0.5	SMA	Milik Sendiri	3	2	3	2	1	2	3	1	3	2	3	1	3	1	2	2	2	2	
86	Mulyadi	58	1	SMP	Menyewa	1	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	1	2	
87	Nurcahyo	45	0.25	SMA	Milik Sendiri	3	2	2	3	2	2	3	1	3	1	1	2	3	1	1	2	2	2	
88	Purwoyo	56	0.3	SMP	Milik Sendiri	3	1	2	2	2	2	3	3	0	3	2	2	2	2	2	3	3	2	
89	Budiono	42	2	SMA	Milik Sendri	3	1	2	2	2	2	3	3	0	3	2	2	2	2	2	2	2	2	
90	Moh. Asmuji	48	1.5	SMP	Milik Sendiri	3	1	1	2	2	3	3	1	0	2	1	2	2	2	1	3	1	3	
91	Lathif	45	0.25	SD	Menyewa	1	3	3	1	3	3	2	3	3	1	3	1	2	1	1	2	0	1	
92	Taslim	52	0.5	SMA	Milik Sendiri	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	
93	Budi	43	0.5	SMA	Milik Sendiri	3	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	1	3	2	3	
94	P. Bonaji	55	0.75	SMP	Menyewa	1	3	2	2	2	3	3	1	3	1	2	1	3	0	1	2	1	2	
95	Ruslan	58	0.25	SD	Menyewa	1	3	3	1	3	3	2	3	3	1	3	2	2	1	1	3	0	1	
96	Suryadi	45	0.5	SMA	Milik Sendiri	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	
97	Yadi	51	0.5	SMA	Milik Sendiri	3	2	2	3	2	2	3	1	3	1	1	2	3	1	1	2	2	2	
98	Lasminto	48	0.25	SMP	Milik Sendiri	3	1	2	2	2	2	3	3	0	3	2	2	2	2	2	3	3	2	
99	Sucipto	45	0.5	SMA	Milik Sendri	3	1	2	2	2	2	3	3	0	3	2	2	2	2	2	2	2	2	
Nilai Median						3	2	2	2	2	2	3	1	3	2	2	2	2	2	1	1	3	1	2

Lampiran F. Output Hasil Analisis Status Keberlanjutan Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada Dimensi Ekologi.

F.1 Hasil analisis *Rap-Tobacco* pada Dimensi Ekologi



Keterangan :

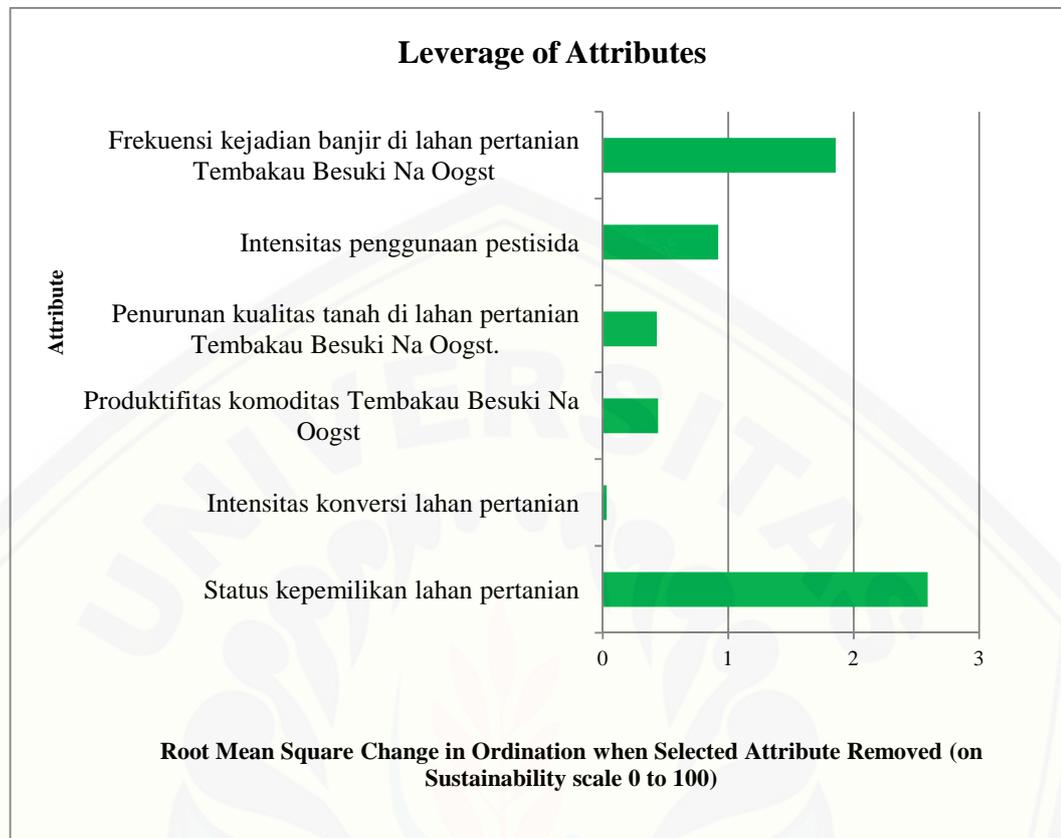
Nilai *Rap-tobacco Ordination* = 59,82 (Cukup Keberlanjutan)

Nilai *Stress* = 0,15

Nilai R^2 = 0,94

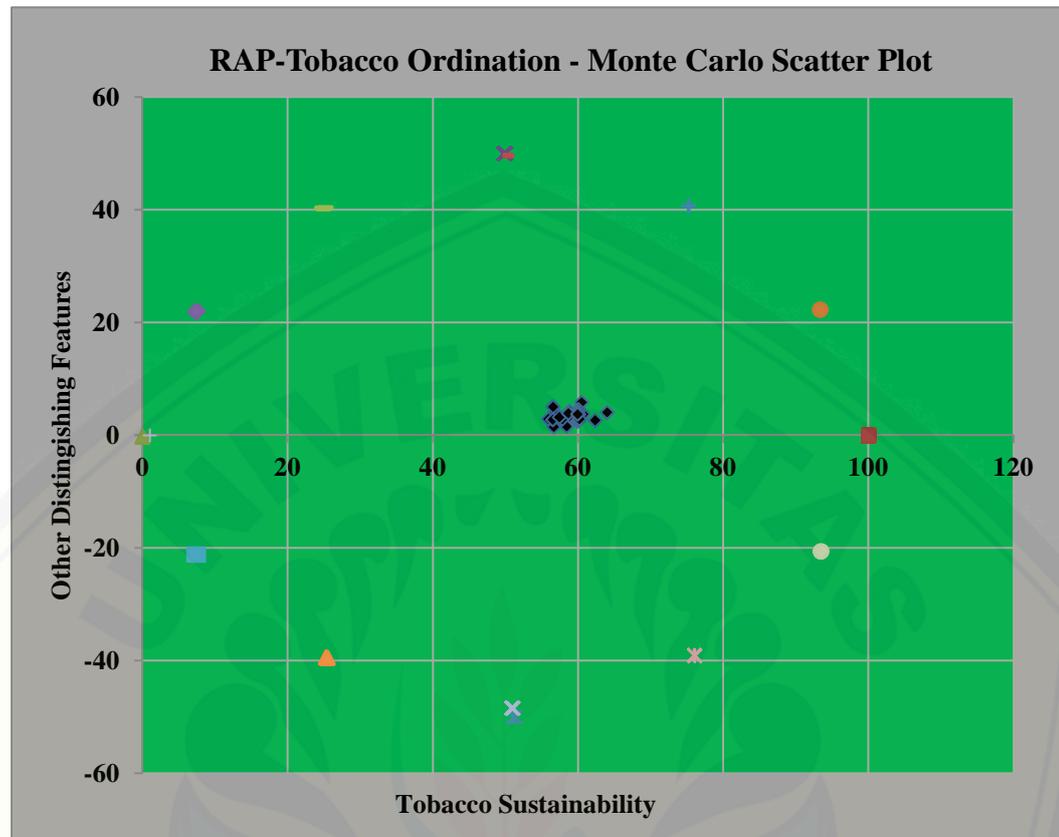
Up dan *Down* = 49,93 – 51,25

Cincin anchor di wilayah *Up* antara lain 22,29 sampai dengan 49,66 dan di wilayah *down* memlki nilai - 21,14 sampai dengan - 48,40

F.2 Hasil analisis *leverage* pada Dimensi Ekologi

F.3 Nilai RMS masing masing atribut pada Dimensi Ekologi

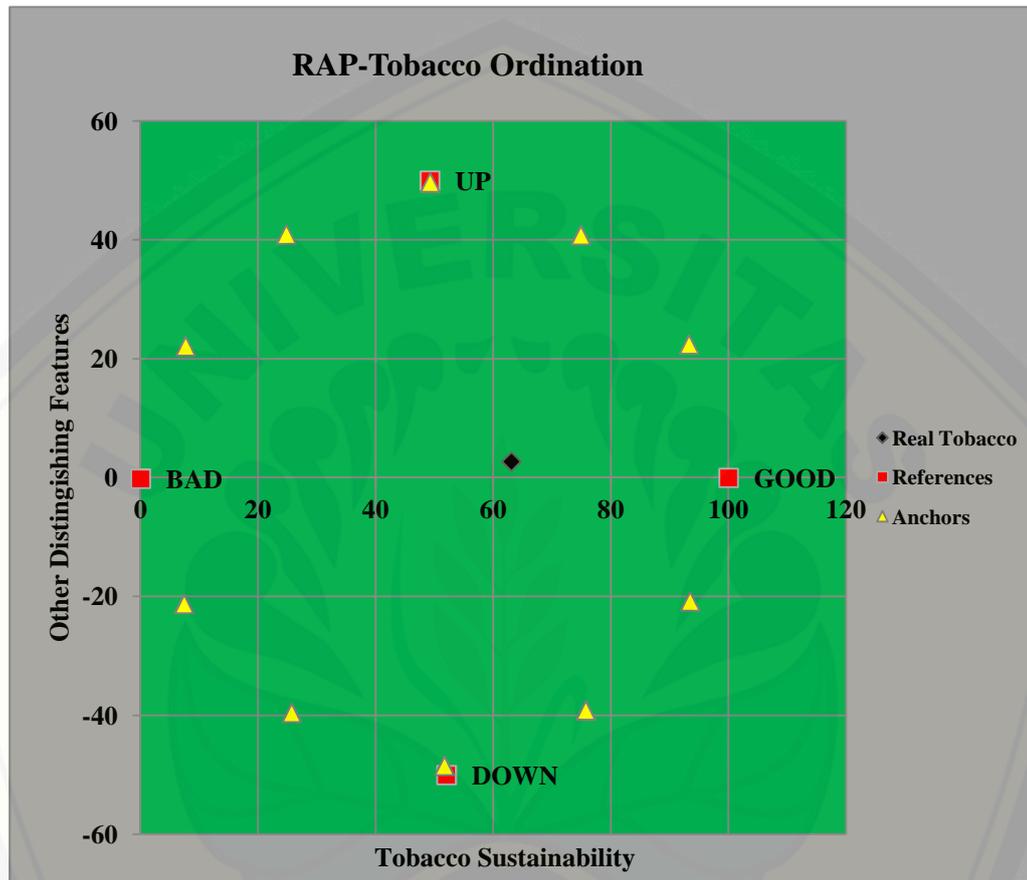
No	Atribut	RMS %	Keterangan
1	Status kepemilikan lahan pertanian	2,58	Sensitif
2	Intensitas konversi lahan pertanian	0,03	Tidak Sensitif
3	Produktifitas Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst	0,44	Tidak Sensitif
4	Penurunan Kualitas Tanah di lahan pertanian Tembakau Besuki Na Oogst	0,43	Tidak Sensitif
5	Intensitas Penggunaan Pestisida	0,92	Tidak Sensitif
6	Frekuensi Kejadian banjir di lahan pertanian Tembakau Besuki Na Oogst	1,85	Tidak Sensitif

F.4 Hasil analisis *Monte Carlo* pada Dimensi Ekologi

Titik pusat evaluasi keberlanjutan pada dimensi ekologi berada antara nilai 55,90 – 60,02 dan Nilai Cincin anchor 22,01 – 50,00.

Lampiran G. Output Hasil Analisis Status Keberlanjutan Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada Dimensi Ekonomi.

G.1 Hasil analisis *Rap-Tobacco* pada Dimensi Ekonomi



Keterangan :

Nilai *Rap-tobacco Ordination* = 63,05 (Cukup Keberlanjutan)

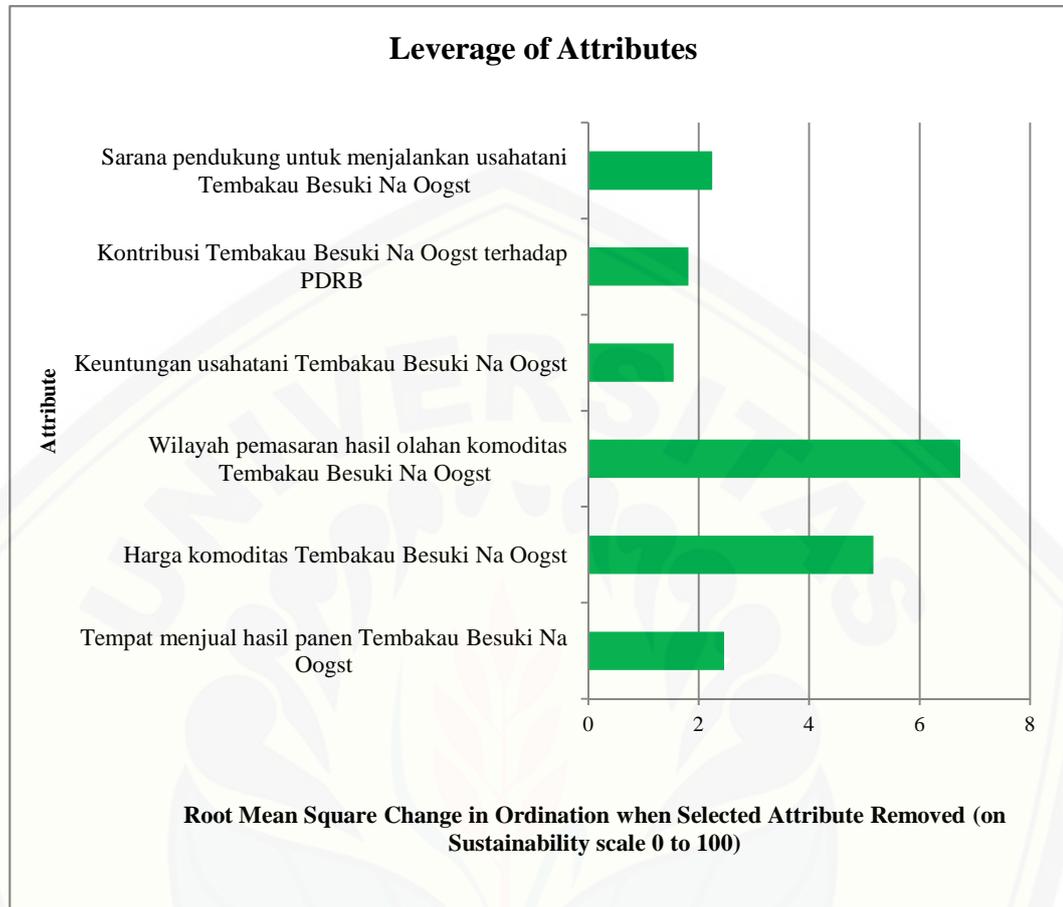
Nilai *Stress* = 0,14

Nilai R^2 = 0,94

Up dan *Down* = 49,21 – 52,03

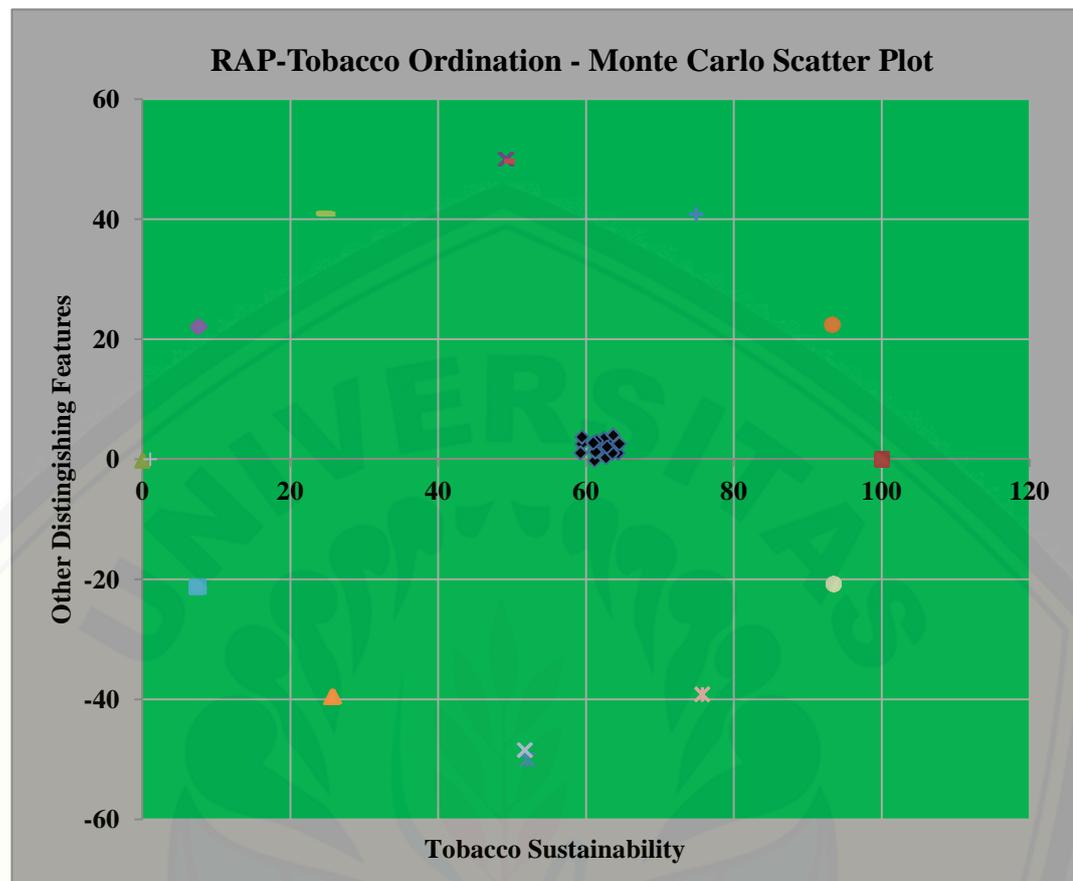
Cincin anchor yang berada di wilayah *Up* antara lain 22,43 sampai dengan 49,66

dan yang berada di wilayah *down* memiliki nilai - 21,21 sampai dengan - 48,44

G.2 Hasil analisis *leverage* pada Dimensi Ekonomi

G.3 Nilai RMS masing masing atribut pada Dimensi Ekonomi

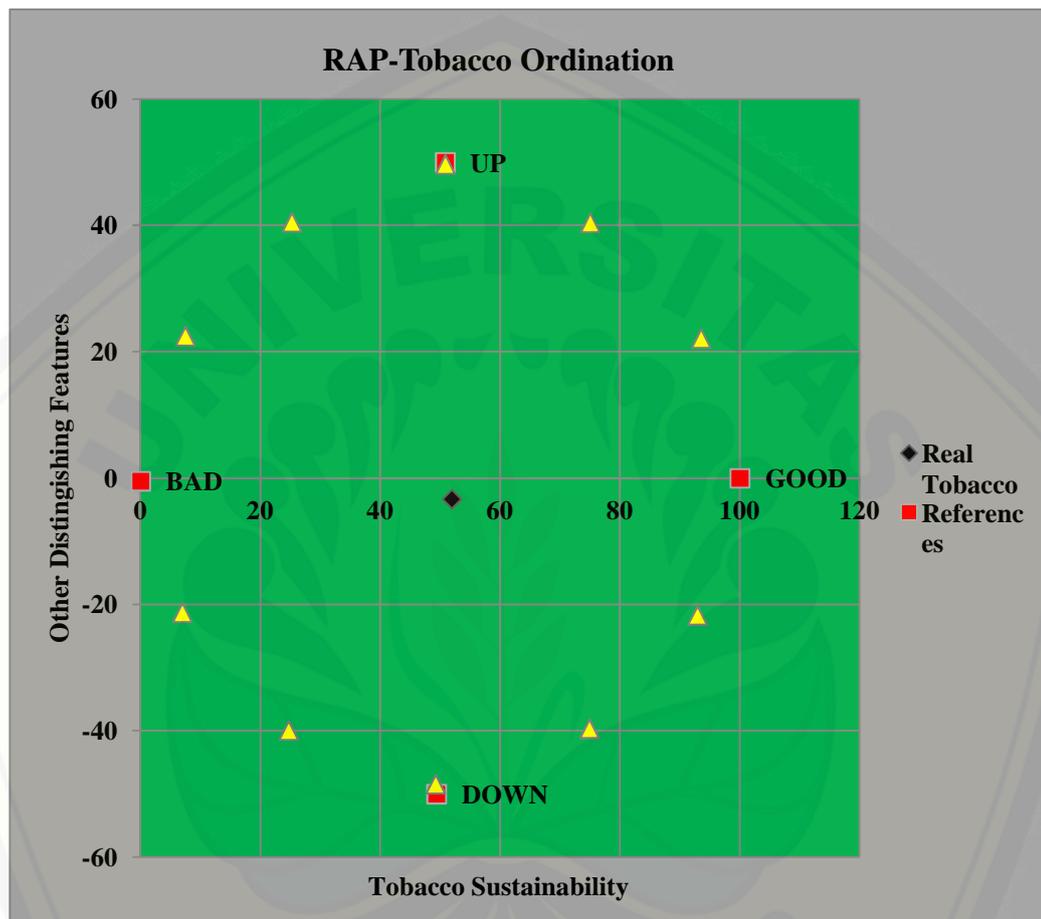
No	Atribut	RMS %	Keterangan
1	Tempat menjual hasil panen Tembakau Besuki Na Oogst	2,45	Sensitif
2	Harga komoditas Tembakau Besuki Na Oogst	5,16	Sensitif
3	Wilayah pemasaran hasil olahan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst	6,73	Sensitif
4	Keuntungan usahatani Tembakau Besuki Na Oogst	1,54	Tidak Sensitif
5	Kontribusi Tembakau Besuki Na Oogst terhadap PDRB	1,81	Tidak Sensitif
6	Sarana pendukung untuk menjalankan usahatani Tembakau Besuki Na Oogst	2,24	Sensitif

G.4 Hasil analisis *Monte Carlo* pada Dimensi Ekonomi

Titik pusat evaluasi keberlanjutan pada dimensi ekonomi berada antara nilai 59,22 – 63,65 dan untuk nilai dari Cincin anchor 22,08 – 50,00.

Lampiran H. Output Hasil Analisis Status Keberlanjutan Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada Dimensi Sosial.

H.1 Hasil analisis *Rap-Tobacco* pada Dimensi Sosial



Keterangan :

Nilai *Rap-tobacco Ordination* = 51,93 (Cukup Keberlanjutan)

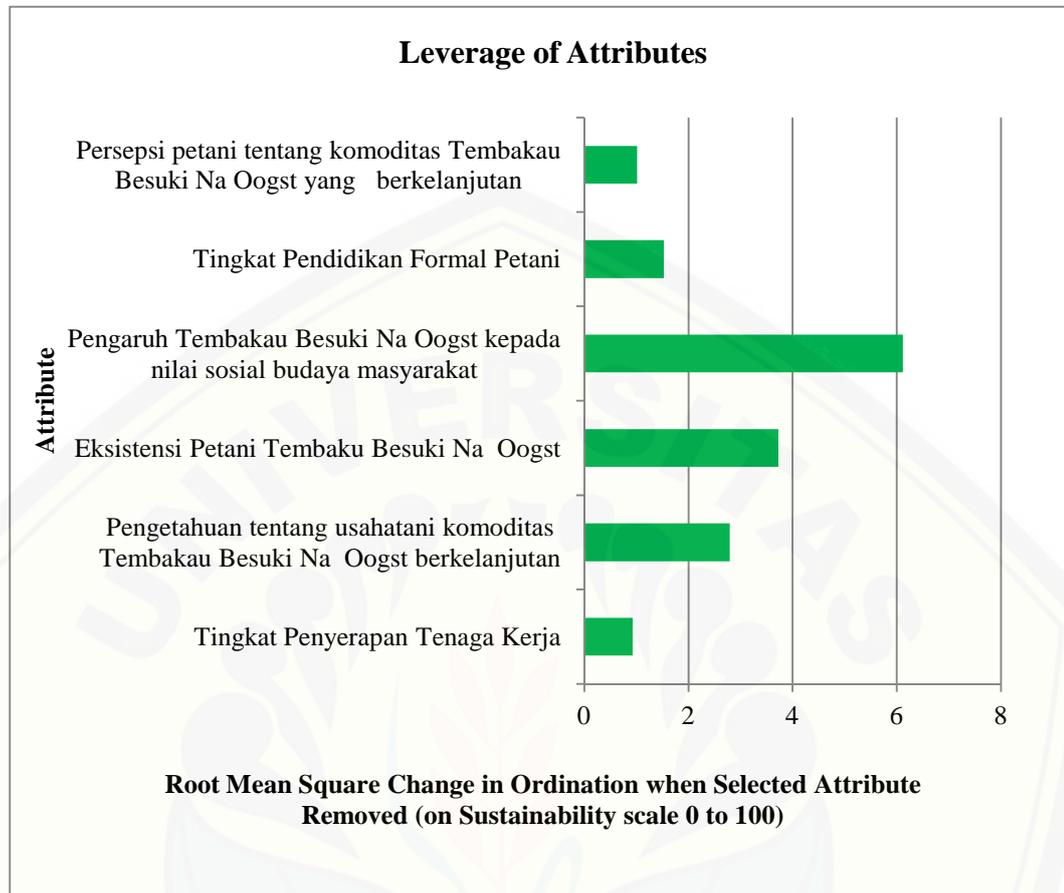
Nilai *Stress* = 0,15

Nilai R^2 = 0,94

Cincin anchor yang berada di wilayah Up antara lain 22,12 sampai dengan 49,68

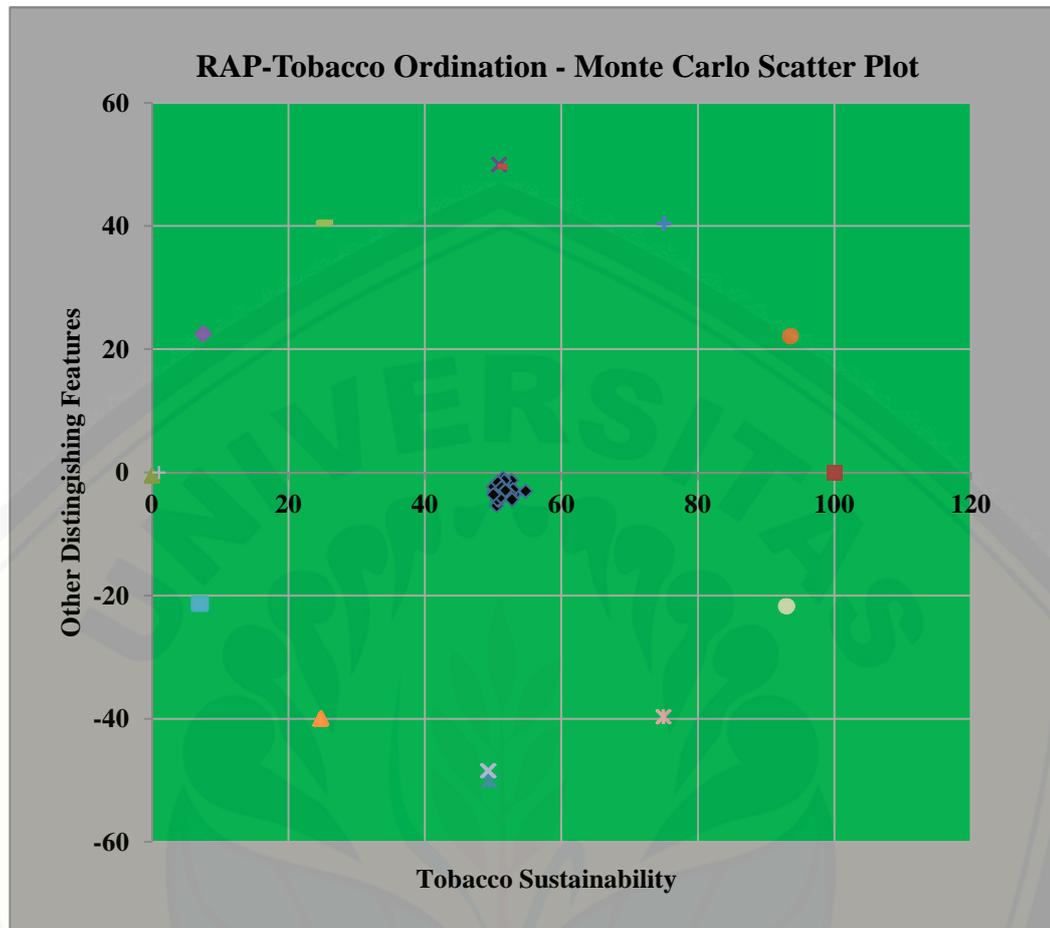
dan yang berada di wilayah down memiliki nilai - 21,27 sampai dengan - 48,42

H.2 Hasil analisis *leverage* pada Dimensi Sosial



H.3 Nilai RMS masing masing atribut pada Dimensi Sosial

No	Atribut	RMS %	Keterangan
1	Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja	0,92	Tidak Sensitif
2	Pengetahuan tentang usahatani komoditas Tembakau Besuki Na Oogst berkelanjutan	2,79	Sensitif
3	Eksistensi Petani Tembakau Besuki Na Oogst	3,72	Sensitif
4	Pengaruh Tembakau Besuki Na Oogst terhadap nilai sosial budaya masyarakat	6,11	Sensitif
5	Tingkat Pendidikan Formal Petani	1,52	Tidak Sensitif
6	Persepsi petani tentang komoditas Tembakau Besuki Na Oogst yang berkelanjutan.	1,01	Tidak Sensitif

H.4 Hasil analisis *Monte Carlo* pada Dimensi Sosial

Titik pusat evaluasi keberlanjutan pada dimensi sosial berada antara nilai 49,99 – 52,49 dan nilai dari Cincin anchor 22,48 – 50,00.

Lampiran I. Atribut Keberlanjutan yang berhubungan dengan subsistem agribisnis yang terkait dengan produksi tembakau besuki na oogst

No	Atribut keberlanjutan yang berhubungan dengan subsistem agribisnis.
1.	Status Kepemilikan Lahan
2.	Tempat menjual hasil panen Tembakau Besuki Na Oogst
3.	Harga Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst
4.	Pengetahuan tentang usaha tani komoditas Tembakau Besuki Na Oogst berkelanjutan
5.	Wilayah Pemasaran hasil olahan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst
6.	Sarana pendukung untuk menjalankan usahatani Tembakau Besuki Na Oogst

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN/IESP

KUESIONER

JUDUL : Analisis Status Keberlanjutan Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Pelaksana Wawancara

Nama : Rhamanda Try Muktianto

NIM : 130810101048

Kuesioner Sistem Agribisnis Tembakau Besuki Na Oogst
--

I. IDENTITAS RESPONDEN		No.....
1.	Nama	
2.	Desa/kelurahan Kecamatan Kab/Kota	: : :
3.	Umur	:
4.	Jenis Kelamin	Laki –laki / Perempuan
5.	Tingkat pendidikan	1). SD 2). SMP 3). SMA 4). Diploma 5). Sarjana 6). Lainnya.....
6	Jumlah anggota keluarga	:
7	Pekerjaan	: Utama/Sampingan
8	Luas lahan	:
9	Pengalaman Usaha	:
10	Lama menjadi anggota kelompok tani	:

Sistem Agribisnis Tembakau Besuki Na Oogst**A. Subsistem Penyediaan Sarana dan Prasarana**

1. Berapa lama, waktu yang digunakan untuk mempersiapkan lahan pertanian yang digunakan untuk menanam Tembakau Besuki Na Oogst ?

Jawab:

.....

2. Bagaimana anda mendapatkan alat – alat untuk melakukan usahatani Tembakau Besuki Na Oogst ?

Jawab:

.....

3. Berapa Jumlah Tenaga Kerja luar keluarga yang digunakan ? Bekerja sebagai apa ?

Jawab:

.....

4. Berapa Jumlah Tenaga Kerja dalam keluarga yang digunakan ? Bekerja sebagai apa ?

Jawab:

.....

5. Apakah terdapat permasalahan modal untuk menjalankan usahatani nya ?

a. Iya, alasan

.....

b. Tidak, berasal dari mana

.....

6. Modal yang digunakan untuk menjalankan usahatani Tembakau Besuki Na Oogst berasal dari ?

a. Modal sendiri, sebesar

b. Modal pinjaman, berasal dari.....Sebesar.....

B. Subsistem budidaya atau usahatani

1. Dimanakah lokasi penanaman Tembakau Besuki Na Oogst anda ?

Jawab:
.....

2. Darimana anda mempelajari cara menanam Tembakau Besuki Na Oogst ?

Jawab:
.....

3. Bagaimana cara pemeliharaan yang dilakukan pada tanaman Tembakau Besuki Na Oogst ?

Jawab:
.....

4. Berapa lama waktu yang digunakan untuk menanam Tembakau Besuki Na Oogst sampai dengan dipanen ?

Jawab:
.....

5. Usaha apa yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas Tembakau Besuki Na Oogst yang dihasilkan ?

a. Iya, dengan cara.....
.....

b. Tidak,alasan.....
.....

C. Subsistem Pengolahan

1. Selain diolah menjadi cerutu, Tembakau Besuki Na Oogst diolah dalam bentuk apa ?

Jawab:
.....

2. Tahapan tahapan apa yang dilakukan setelah Tembakau Besuki Na Oogst di panen ?

Jawab:
.....

3. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk memanen hingga pengeringan Tembakau Besuki Na Oogst selesai ?

Jawab:
.....

D. Subsistem Pemasaran

1. Dimana anda memasarkan hasil produksi Tembakau Besuki Na Oogst ?

a. Dijual sendiri ke industri pabrik Tembakau Besuki Na Oogst, alasan.....
.....

b. Dijual melalui tengkulak, alasan.....
.....

c. Lain lain.....
.....

2. Siapakah yang menentukan harga jual Tembakau Besuki Na Oogst,?

Jawab:.....
.....

3. Apakah harga Tembakau Besuki Na Oogst sering terjadi naik turun ?

a. Iya, mengapa
.....

b. Tidak, mengapa
.....

4. Apakah terdapat kendala dalam pemasaran Tembakau Besuki Na Oogst ?

Jawab:.....
.....

E. Subsistem Pembinaan

1. Apakah anda pernah mendapatkan bantuan modal dari pemerintah ?

Jawab:
.....

2. Apakah pernah dilakukan pelatihan atau pembinaan tentang berusaha tani Tembakau Besuki Na Oogst dari Pemerintah ?

Jawab:
.....

3. Siapa saja yang berperan dalam kegiatan pelatihan atau pembinaan tersebut ?

Jawab:
.....

4. Bagaimana peran (Dinas terkait) dalam pengembangan usahatani Tembakau Besuki Na Oogst ?

- a. Membantu, Sebutkan
- b. Tidak Membantu.

KUESIONER ANALISIS STATUS KEBERLANJUTAN TEMBAKAU BESUKI NA OOGST

Petunjuk pengisian kuesioner untuk Analisis Keberlanjutan :

1. Terdapat 3 variabel (ekologi; ekonomi; dan sosial). Masing-masing dimensi memiliki atribut dan kriteria masing-masing
2. Bapak/Ibu/Saudara diminta untuk mengisikan Skor pada ujung kanan matrik pertanyaan, yaitu: 0,1, 2, atau 3
3. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin kecil skor maka dampaknya semakin buruk/berat. Maka Skor 0 adalah dampak terburuk/berat, semakin tinggi nilainya (1,2 dan 3) maka dampaknya semakin baik (positif).
4. Agar diisi sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara

A. Variabel Ekologi			
Atribut		Indikator yang digunakan	Skor
1	Apa status kepemilikan lahan pertanian yang di olah anda ?	(0) Penggarap (1) Menyewa (2) Menyewa dan Penggarap (3) Milik Sendiri	
2	Bagaimana intensitas konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian ?	(0) Tinggi (1) Sedang (2) Rendah (3) Sangat Rendah	
3	Bagaimana produktifitas Tembakau Besuki Na Oogst di daerah anda ?	(0) Rendah (1) Sedang (2) Tinggi (3) Sangat Tinggi	
4	Apakah pernah terjadi penurunan kualitas tanah di lahan pertanian Tembakau Besuki Na Oogst anda ?	(0) Sangat sering (1) Sering (2) Kadang kadang (3) Tidak pernah	
5	Bagaimana intensitas penggunaan pestisida dalam melakukan pemeliharaan Tembakau Besuki Na Oogst ?	(0) Sangat sering (1) Sering (2) Kadang - kadang (3) Tidak Pernah	
6	Bagaimana frekuensi kejadian banjir di lahan pertanian Tembakau Besuki Na Oogst ?	(0) Sangat Sering (1) Sering (2) Jarang (3) Tidak pernah	

B. Variabel Ekonomi			
	Atribut	Indikator yang digunakan	Skor
1	Tersedia dimana tempat menjual hasil penen Tembakau Besuki Na Oogst milik anda ?	(0) Tidak ada (1) Tersedia disetiap kecamatan (2) Ada pada desa tertentu (3) Tersedia disetiap desa	
2	Menurut anda, Bagaimana harga komoditas Tembakau Besuki Na Oogst saat ini ?	(0) Menurun (1) Tidak Tetap (2) Tetap (3) Meningkatkan	
3	Dimana wilayah pemasaran hasil olahan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst (Cerutu) ?	(0) Lokal, lingkup kabupaten (1) Lingkup Provinsi (2) Nasional (3) Internasional	
4	Bagaimana keuntungan anda dari usahatani komoditas Tembakau Besuki Na Oogst ?	(0) Rugi (1) Impas (2) Untung (3) Sangat Untung	
5	Bagaimana kontribusi Tembakau Besuki Na Oogst terhadap PDRB ?	(0) Rendah (1) Cukup (2) Tinggi (3) Sangat Tinggi	
6	Bagaimana kebutuhan sarana pendukung dalam menjalankan usahatani Tembakau Besuki Na Oogst ?	(0) Tidak ada (1) Minim, belum cukup (2) Cukup (3) Sudah memadai	
C. Variabel Sosial			
	Atribut	Indikator yang digunakan	Skor
1	Bagaimana tingkat penyerapan tenaga kerja dalam menjalankan usahatani Tembakau Besuki Na Oogst ?	(0) Tidak ada (1) Sedikit (2) Banyak (3) Sangat Banyak	
2	Apakah anda mengetahui tentang pengetahuan tentang usahatani komoditas Tembakau Besuki Na Oogst yang berkelanjutan ?	(0) Sangat Rendah; Tidak mengetahui (1) Rendah; Mengetahui (2) Sedang; Cukup mengetahui (3) Tinggi; Sangat mengetahui/paham	

3	Bagaimana eksistensi petani Tembakau Besuki Na Oogst di daerah anda ?	(0) Rendah (1) Sedang (2) Tinggi (3) Sangat Tinggi	
4	Bagaimana pengaruh Tembakau Besuki Na Oogst kepada nilai sosial-budaya masyarakat ?	(0) Pengaruh Sangat buruk (1) Pengaruh buruk (2) Tidak ada pengaruh (3) Memberikan pengaruh baik	
5	Apa tingkat pendidikan formal terakhir anda ?	(0) Tamat SD (1) Tamat SMP (2) Tamat SMA (3) Tamat Perguruan Tinggi	
6	Bagaimana persepsi petani tentang komoditas Tembakau Besuki Na Oogst keberlanjutan ?	(0) Buruk (1) Cukup baik (2) Baik (3) Sangat Baik	

Apabila ada hal-hal lain yang perlu disampaikan terkait dengan hal-hal di atas, silahkan dituliskan di bawah ini:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

DOKUMENTASI

